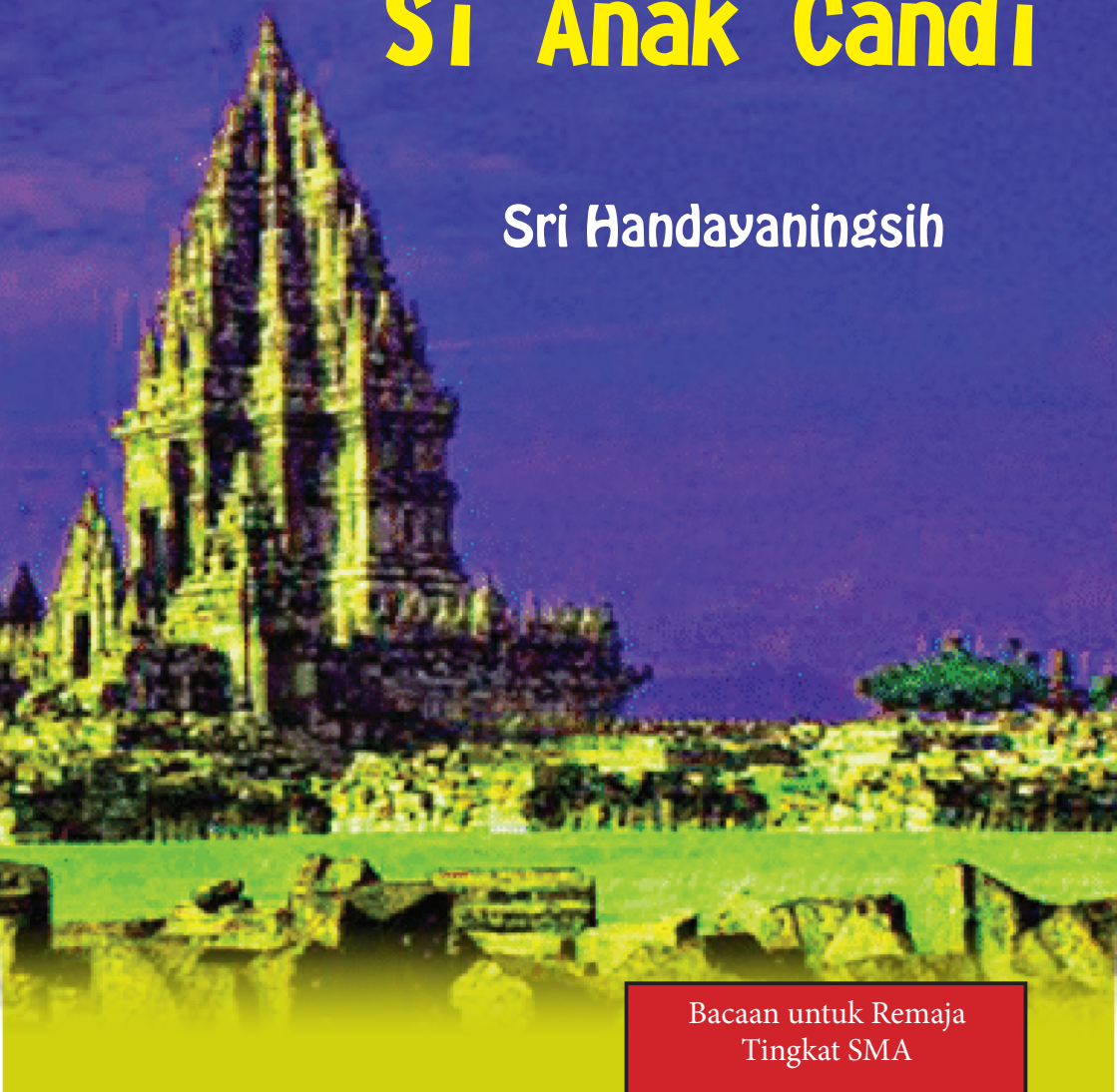




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Menyusuri Jejak Si Anak Candi

Sri Handayaningsih



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Menyelusuri Jejak Si Anak Candi

Sri Handayaniingsih

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENYELUSURI JEJAKSI SI ANAK CANDI

Penulis : Sri Handayaningsih

Penyunting : Djamari

Ilustrasi : Berbagai Sumber

Penata Letak : Hasta Indriyana

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamanun,

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal ini pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

| | |
|---|---|
| PB 398.209 598 HAN m | Katalog Dalam Terbitan (KDT) Handayaningsih, Sri Menyelusuri Jejak Si Anak Candi/Sri Handayaningsih; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 107 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-428-0 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA |
|---|---|



SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Cinta yang telah melimpahkan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan buku ini.

Buku ini berisi tentang pengetahuan mengenai candi-candi di Indonesia, baik dari sisi arsitektur, sejarah, ragam, maupun fungsinya. Sebagai sebuah warisan kekayaan, candi perlu dipelajari karena menyimpan banyak ilmu dan pengetahuan.

Pemaparan mengenai candi-candi yang ada disampaikan melalui cerita tokoh. Penceritaan ini dimaksudkan agar lebih luwes dan mudah diterima, utamanya bagi siswa-siswa SMA.

Atas terbitnya buku ini semoga menambah khazanah pengetahuan tentang candi-candi yang ada di Indonesia. Kritik dan masukan sangat diharapkan terhadap terbitnya buku ini. Selamat membaca.

Penulis,
Sri Handayaningsih



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan | iii |
| Sekapur Sirih | v |
| Daftar Isi | vi |
| | |
| Liburan di Magelang | 1 |
| Candi Mendut | 4 |
| Struktur Candi..... | 15 |
| Candi Borobudur..... | 23 |
| Penamaan Candi..... | 29 |
| Cerita Bandung Bondowoso dan Larajonggrang | 31 |
| Candi Ratu Boko | 42 |
| Perbedaan Candi Hindu dan Budha..... | 48 |
| Pembangunan Candi | 54 |
| Candi Prambanan | 61 |
| Candi Sewu | 77 |
| Candi Suku..... | 84 |
| Langgam Candi Jawa Tengah dan Jawa Timur | 89 |
| Candi Panataran..... | 89 |
| Candi Candra Sengkala..... | 92 |
| Candi Naga..... | 94 |
| Candi Utama Panataran | 96 |
| Daftar Bacaan | 103 |
| Daftar Laman..... | 103 |
| Biodata Penulis | 104 |
| Biodata Penyunting | 106 |

Liburan di Magelang

Libur sekolah yang cukup lama kadang membuatku bosan kalau hanya di rumah saja. Walaupun rumah simbah sejuk dan tenang, tetap saja aku merasa perlu untuk keluar rumah dan pergi ke tempat yang belum pernah aku kunjungi. Begitu pula ayah dan abu. Mereka pasti juga ingin *refreshing* dari rutinitas pekerjaan yang sering membuatnya penat. Tidak heran kalau setelah beberapa hari ini melepas kangen dengan simbah, ayah mengajak kami pergi ke Jogja. Aku dan ibu jelas-jelas menyambut gembira ajakan ayah itu.

Jam dinding di ruang tengah berbunyi. Terdengar nada lagu “Are You Sleeping” dari jam itu lalu berdentang enam kali. Entah sudah berapa lama jam dinding itu bertengger di dinding rumah simbah. Jam itu tak pernah berganti sejak aku kecil. Setiap kali mendengar lagu itu di mana pun, aku selalu teringat simbah.

Simbah berulang kali menyuruh kami sarapan. Ayah memanasi mobil. Sementara ibu menyiapkan ini itu. Aku segera menuju meja makan. Raut muka simbah tampak senang melihatku semringah. Aku senang karena menu sarapan kali ini adalah nasi pecel kesukaanku. Aroma jeruk purut pada bumbu pecel buatan simbah sangat khas. Apalagi ditambah kerupuk karak yang asin gurih pada bagian gosongnya. Hmm, membuatku tak kuat untuk segera makan dengan lahap. Lidahku sangat gembira bertemu makanan idola. Semua makanan buatan simbah pasti ludes tak bersisa.

Pukul tujuh pagi ini kami bersiap berangkat. Jarak Magelang--Jogja tidak jauh, kurang lebih satu setengah jam perjalanan. Tetapi, kami sengaja berangkat pagi untuk menghindari macet. Saat musim liburan seperti ini, Jogja selalu macet. Banyaknya pengunjung yang berlibur membuat Jogja membeludak. Makanya, simbah tidak mau ikut kami. Maklum simbah sudah tua. Ia sering pusing kalau macet. Lagi pula, kami berencana menginap di Jogja malam ini karena besok ayah ada undangan diskusi di kampus almamaternya. Simbah tetap tidak mau ikut walaupun kami bujuk. Ia hanya berpesan minta dibeliakan oleh-oleh jadah tempe saja, katanya.

Jalan tidak begitu ramai. Sampai di simpang tiga Pal Bapang, ayah membelokkan mobil ke kanan ke arah barat. Aku segera memprotesnya karena jalan ke Jogja seharusnya lurus terus ke arah selatan.

“Lho, Yah. Mau ke mana kita? Bukannya kita mau ke Jogja”

“Mampir dulu sebentar.”

“Ke mana, Yah?”

“Hmm, lihat saja nanti,” jawab ayah melirikku.

Aku diam. Mengiyakan. Tetapi segera aku ralat, “Tapi tidak ke Borobudur kan, Yah? Masa ke Borobudur lagi?” aku cemberut. Aku pernah mendengar beberapa waktu lalu ayah ingin melihat Borobudur. Aku ingin ke tempat lainnya. Candi Borobudur sudah pernah aku kunjungi dulu sewaktu masih kecil, masih SD.

Aku lihat ibu hanya tersenyum. Aku tidak tahu maksud senyum ibu. Apakah sudah tahu tujuan ayah, atau sama saja seperti aku. Ah, sudahlah. Biasanya, ayah selalu membawa kami ke tempat-tempat yang menyenangkan. Aku pun diam menikmati pemandangan yang bergerak sepanjang jalan.

Candi Mendut

Tak lama kemudian, sampailah kami di sebuah bangunan candi. Benda Cagar Budaya Candi Mendut. Demikian yang tertera di papan nama sebelum pintu masuk. Aku belum pernah ke sini sebelumnya. Ingatkanku kembali ke masa kecil dulu saat berkunjung ke Candi Borobudur. Sepertinya Candi Mendut ini tidak sebesar Candi Borobudur. Ah, aku lupa seperti apa Borobudur. Ternyata sudah lama sekali kunjunganku ke sana. Aku hanya ingat samar-samar saat melompat-lompat riang bersama teman-teman menaiki banyak anak tangga lalu memasukkan tangan-tangan kecil kami ke lubang-lubang stupa candi saat sampai di atas. Lainnya, aku tak ingat lagi.

Lokasi Candi Mendut dekat dengan pemukiman penduduk. Walaupun terdapat pembatas antara lokasi candi dan pemukiman, rumah-rumah warga bisa terlihat dengan jelas di sekeliling candi itu. Aku memotret candi dari pintu masuk. Belum banyak pengunjung yang datang pagi ini. Mungkin karena masih terlalu pagi untuk berwisata. Hanya ada dua turis asing dan beberapa anak muda berbaju atasan seragam. Seragamnya berpotongan jas berwarna krem.

Mereka mengenakan jas hanya sebagai luaran saja. Anak-anak muda itu pasti mahasiswa UGM, batinku. Aku tahu dari logo di jasnya.

Kami menaiki tangga candi menuju pintu masuk di sisi barat laut. Terlihat jelas dekorasi di tangga yang menampilkan pahatan-pahatan gambar di dinding atau relief yang menyerupai galeri. Relief-relief itu menceritakan tentang kisah Jataka. Jataka merupakan cerita tentang perjalanan kelahiran seorang Budha. Pada sebelah kanan pintu masuk terdapat relief Kuwera dan sebelah kiri pintu masuk terdapat relief Hariti yang sedang memangku anaknya.

Ayah menceritakan kepadaku tentang Kuwera dan Hariti. Kuwera memiliki nama lain Yaksha Panchika atau Atawika. Kuwera merupakan Dewa Kekayaan. Kuwera dulu merupakan seorang raksasa pemakan manusia, tetapi setelah bertemu Budha, ia bertobat dan berubah mencintai dan melindungi anak-anak. Itulah sebab penggambaran Kuwera selalu dikelilingi oleh anak-anak dan di bawah tempat duduknya terdapat kendi yang penuh dengan uang. Sama dengan Kuwera, Hariti sebelumnya juga merupakan raksasa pemakan anak-anak. Setelah bertemu Budha, ia lalu bertobat dan menjadi Dewi Kesuburan. Dikisahkan bahwa mereka, Yaksha Panchika dan Hariti, menjadi suami istri dan menjadi Dewa Pelindung Anak-anak.

Candi Mendut memiliki selasar untuk mengitari candi. Kami berjalan di selasar sambil mengamati ornamen dan relief di sepanjang dinding candi. Ornamen yang dipahatkan di dinding candi bermotif bunga. Sesekali ayah dan ibu mengomentari relief dan mendiskusikannya. Relief-relief itu di antaranya ada relief Kalpataru, Dewi Tara, Yaksha Panchika, dan Hariti.

Bagian atas candi menjulang setinggi 27 m. Kami memasuki ruangan candi. Di dalam ruangan candi terdapat 3 buah arca, yakni 1 arca Budha yang diapit oleh 2 arca Bodhisatwa. Bodhisatwa adalah orang yang dianggap suci karena mencapai taraf hampir setingkat dengan Budha. Ketiga arca tersebut digambarkan memiliki lingkaran cahaya di bagian belakangnya. Di bagian bawah sebelah kanan dan kiri tempat duduk arca-arca tersebut terdapat hiasan makara yang disangga oleh singa jantan yang berdiri tegak. Ayah menjelaskan bahwa selain gajah, singa juga merupakan lambang dunia ke-budha-an.

Hanya sebentar kami berada di ruangan candi. Aku merasa pengap karena mencium bau tidak sedap di dalamnya. Baunya seperti bau pesing. Mungkinkah ada orang yang buang air di dalam ruangan candi? Oh, sungguh tak bertanggung jawab, batinku. Pengunjung yang lain pun sama, tidak betah berlama-lama di dalam

ruangan candi. Sungguh sangat disayangkan, masih ada orang tak peduli merawat dan menjaga bangunan cagar budaya warisan nenek moyang kita.

Ayah membidik bagian-bagian tertentu dengan kamera SLR-nya dan berfoto bersama ibu di sisi-sisi candi yang dianggap menarik. Aku hafal dengan pose foto ayah ibuku. Tak banyak berbeda dari pose-pose lainnya yang begitu-begitu saja. Aku jadi membayangkan masa-masa muda mereka. Apakah pose foto zaman mereka sama dengan pose-pose foto anak muda zaman sekarang? Aku tersenyum sendiri. Aku senang melihat ayah ibuku selalu rukun begitu. Aku membiarkan mereka menikmati candi berdua.

Aku merasa tertarik dengan turis dan mahasiswa-mahasiswa tadi. Aku tertarik dengan seseorang yang terus menjelaskan kepada yang lainnya. Mungkin orang itu pemandu wisata candi ini karena tidak berseragam. Mungkin juga bagian dari mahasiswa atau malah dosennya, pikirku. Aku menguping apa yang diterangkannya sambil pura-pura memotret dengan kamera HP-ku. Pemandu itu mengatakan bahwa bagian-bagian atap Candi Mendut sampai sekarang tidak ditemukan. Candi Mendut ditemukan dalam keadaan tertimbun semak belukar. Hal ini mungkin disebabkan oleh letusan Gunung Merapi atau gempa bumi. Pemugaran candi yang dilakukan tahun 1897-



Gambar 1. Candi Mendut
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

1904 hanya menemukan bagian kaki dan tubuh candi. Seketika muncul pertanyaan di pikiranku. Oh, apakah kaki dan tubuh candi adalah bagian-bagian dari candi? Kalau begitu, mungkin ada kepala candi juga bukan? Sayangnya, aku tidak berani bertanya pada orang itu. Aku akan menanyakannya nanti kepada ayah dan ibu.

Dari hasil menguping itu, aku tahu bahwa Candi Mendut terletak di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Candi Mendut berjarak 3 km dari Candi Borobudur. Candi Mendut merupakan salah satu dari tiga candi dalam prosesi keagamaan umat Budha, yaitu Candi Mendut, Candi Pawon, dan

Candi Borobudur. Candi ini dapat dikatakan sebagai pintu masuk menuju Candi Borobudur. Setiap upacara keagamaan, agama Budha, selalu diawali dari Candi Mendut.

Candi Mendut dibangun oleh seorang raja bernama Raja Indra. Pembangunannya dilakukan hampir bersamaan dengan pembangunan Candi Borobudur. Mendut berarti 'indah, cantik, atau molek'. Candi Mendut memang candi yang indah sesuai dengan namanya. Keindahannya merupakan perpaduan antara kesenian Budha dan Jawa Kuno.

Lalu, apakah hubungan antara Candi Mendut dengan cerita Rara Mendut? Salah seorang mahasiswa bertanya. Pemandu itu menjelaskan bahwa ternyata keduanya tidak memiliki hubungan seperti halnya Candi Larajonggrang dan cerita Larajonggrang. Candi Mendut dan Rara Mendut hanya memiliki kesamaan nama Mendut yang berarti indah, cantik, atau molek. Mendut merupakan penggambaran atas kecantikan dan keindahan yang dimiliki keduanya.

Aku masih asyik mendengarkan, eh, menguping penjelasan pemandu itu ketika ayah mengajakku untuk beranjak meninggalkan candi. Tak lupa ayah memasang tripot kamera, lalu berfoto bersama terlebih dahulu sebelum meninggalkan candi. Matahari terasa hangat menerpa wajahku saat mobil kami keluar dari lokasi candi.

“Mau langsung ke Jogja atau ke mampir ke Borobudur dulu, nih?” tanya ayah masih sambil menyetir. Ibu menoleh ke arahku. Menaikkan kedua alisnya tanda bertanya.

“Bolehlah, ke Borobudur dulu,” jawabku tanpa basa-basi, “ke Candi Pawon juga boleh, Yah.”

“Yang bener? Kamu tahu Candi Pawon dari mana?” tanya ibuku sambil tertawa tidak percaya. Mungkin karena sebelumnya aku tidak mau ke Candi Borobudur.

“Dari rombongan mahasiswa tadi,” jawabku singkat.

Setelah ke Candi Mendut ini, aku merasa tertarik dengan candi. Ada banyak pertanyaan yang muncul di benakku. Saat ini candi dikenal masyarakat sebagai tempat wisata. Akan tetapi, apakah fungsi candi yang sebenarnya? Lalu, bagaimanakah awal mula kemunculan candi-candi itu? Bagaimana cara membangun candi? Pertanyaan-pertanyaan itu tiba-tiba berputar-putar di otakku.

“Tapi terserah ayah ibu saja lah,” jawabku akhirnya sekenanya.

“Langsung ke Borobudur saja ya? Nanti sampai ke Jogja terlalu siang kalau harus ke Candi Pawon dulu,” bujuk ibu sambil menyentuh punggung tanganku. Aku tersenyum dan mengangguk pelan.

“Candi Pawon itu ada di sebelah tenggara Candi Mendut. Nama lainnya adalah Candi Brajanalan. Nama ini diberikan karena lokasi candi yang berada di

Dusun Brajanalan. ‘Pawon’ dalam bahasa Jawa artinya ‘dapur’. Umat Budha memulai prosesi keagamaannya dari Candi Mendut, lalu di Candi Pawonlah mereka beristirahat, membuat makanan, dan bermeditasi sebelum menuju Candi Borobudur,” ayah menjelaskan.

“Wah, Ayah sudah pernah ke Candi Pawon?”

“Sudah dong. Hampir semua candi di Indonesia sudah ayah datangi.”

“Wow, sudah semua, Yah? Untuk apa, Yah?”

“Dulu ayah pernah melakukan penelitian tentang candi bersama teman ayah dari luar negeri. Candi itu menarik. Tiap-tiap candi punya cerita yang berbeda.”

“Kalau ibu? Keliling Indonesia juga?” tanyaku ke ibu.

“Ibu cuma di Jawa,” jawab ibu singkat.

“Iya, Ibu suka candi karena ikut-ikutan ayah,” Ayah menggoda ibu.

“Enak aja! Sebelum kenal Ayah, ibu juga sudah sering main ke candi!”

Aku dan ayah tertawa. Ayah dan ibu memang selalu begitu. Ayah sering menggoda ibu supaya ibu mengeluarkan kecerewetannya.

“Siapa yang dulu kasih tahu kalau di sini ada Candi Gunung Wukir, Candi Ngawen, Candi Asu, Candi

Retno, Candi Lumbung, Candi Selogriyo, Candi Umbul, kalau bukan Ibu?” ibu pura-pura sewot. Ayah tertawa semakin keras mendengar *cerocosan* ibu. Akhirnya, ibu juga ikut tertawa.

“Ibumu ini dulu kebetulan rumahnya berpindah-pindah. Sewaktu SD ibu tinggal di sekitar Candi Borobudur, terus kelas 6 pindah ke Mertoyudan rumah simbah sekarang. Sewaktu SMP, ibu sekolah di daerah Prambanan karena diminta tinggal di sana ikut dengan Bude Noto. Hampir tiap hari ibu sama teman-teman bersepeda main ke candi-candi yang ada di sekitar tempat tinggal.” Ibu menjelaskan.

“Perkenalan ayah sama ibu juga gara-gara candi. Waktu itu ayah sedang melakukan penelitian tentang candi. Terus ibulah yang mengantar ayah ke candi-candi itu. Sebenarnya ayah dulu ingin memberi judul penelitian ayah Srikandhi si Anak Candi, tapi nggak jadi karena ibumu takut terkenal,” ayah menjelaskan. Ibu tertawa mendengar namanya disebut. Aku juga ikut tertawa. Mobil kami terus melaju. Jalanan terlihat mulai ramai.

Di tengah perjalanan ibu menjelaskan tentang candi. Candi adalah bangunan dari batu, baik batu bata merah maupun batu kali. Batu kali sering disebut juga dengan batu andesit. Batu ini merupakan batu hasil letusan gunung berapi. Pada awalnya, masyarakat

Jawa mengartikan candi sebagai bangunan pada zaman kerajaan Hindu-Budha yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, istilah candi kemudian berkembang. Candi diartikan juga sebagai bangunan-bangunan yang sebenarnya bukan tempat ibadah. Contohnya istana atau keraton, pintu gerbang atau gapura, dan pemandian suci atau petirtaan.

“Candi yang berupa keraton contohnya candi apa, Bu?” tanyaku.

“Candi Boko. Makanya candi itu disebut Candi Ratu Boko. Karena dulunya memang keraton.”

“Kalau yang berupa pemandian?”

“Kalau pemandian contohnya Candi Umbul.”

“O, ada beneran itu, Bu?”

“Beneran. Ada. Tempatnya di Grabag.”

“Itu bisa dipakai buat mandi beneran, Bu?”

“Bisa, Candi Umbul itu pemandian. Sekarang dipakai untuk kolam renang. Kamu dulu juga pernah ke sana sewaktu masih di dalam kandungan.”

“Wah, sama juga bohong dong kalau dalam kandungan,” ayah meledekku sambil memasang mimik lucu di wajahnya.

Aku tersenyum. Aku membayangkan sebuah kolam untuk mandi para putri raja. Kolam itu benar-benar ada, tidak hanya di novel dan film-film, pemandian

ini benar-benar bisa dikunjungi dan digunakan juga. Kapan-kapan aku harus ke sana. Aku ingin tahu bagaimana kolam peninggalan zaman kerajaan dulu.

Ibu lalu melanjutkan penjelasannya. Di luar Pulau Jawa, istilah candi juga digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan peninggalan budaya Hindu-Budha. Masyarakat Bali dan Sumatera Utara menyebut candi dengan istilah yang berbeda. Masyarakat Bali menggunakan istilah 'pura', sedangkan masyarakat Sumatera Utara menggunakan istilah 'biaro'.

Struktur Candi

Tak terasa kami sudah memasuki tempat parkir Candi Borobudur. Udara sudah mulai panas. Ibu menyiapkan payung. Ayah memakai topi favoritnya. Aku mencari-cari air mineral di tasku, tetapi ternyata sudah habis. Lalu, kami turun dari mobil mencari air mineral dan membeli tiket masuk.

Jarak antara pintu masuk dan lokasi candi lumayan jauh. Kami berjalan dengan santai. Aku jadi teringat pertanyaanku tentang bagian-bagian candi seperti dijelaskan oleh pemandu di Candi Mendut tadi.

“Ayah, Ibu, kata pemandu di Candi Mendut tadi, ada bagian candi yang disebut kaki dan tubuh candi. Benarkah?” tanyaku kepada ayah dan ibu sambil terus berjalan.

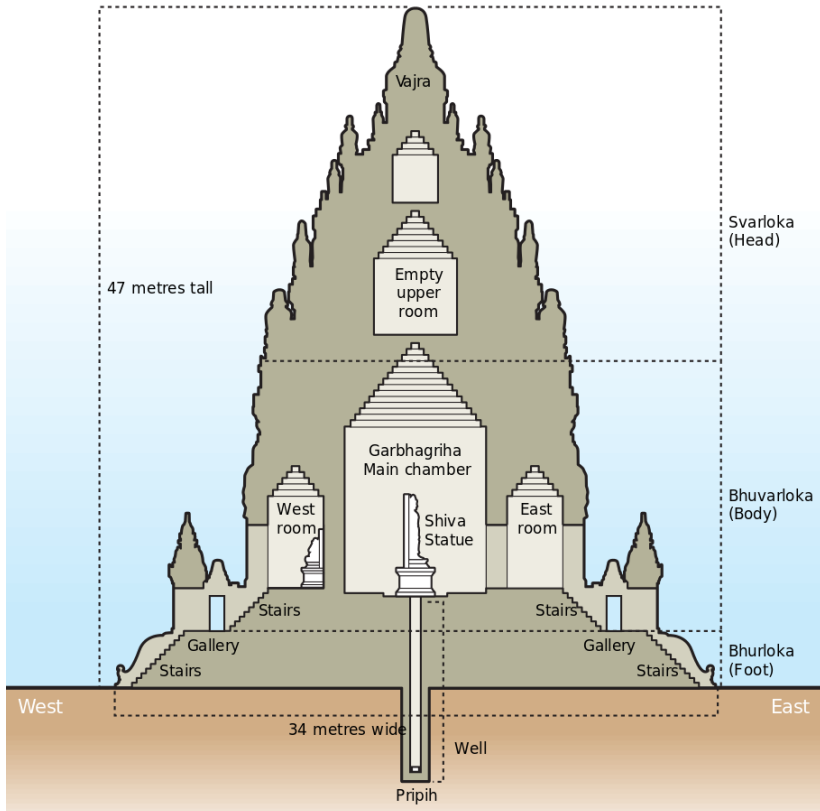
“Benar itu,” jawab ayah, “bagian-bagian atau struktur candi secara umum terdiri atas kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.”

“Berarti bukan kepala candi ya, Yah?”

“Ya sebenarnya sama saja atap dan kepala. Tapi lazimnya orang menyebut dengan atap candi,” terang ayah.

Shiva Temple Cross Section

Prambanan Temple Complex, Indonesia

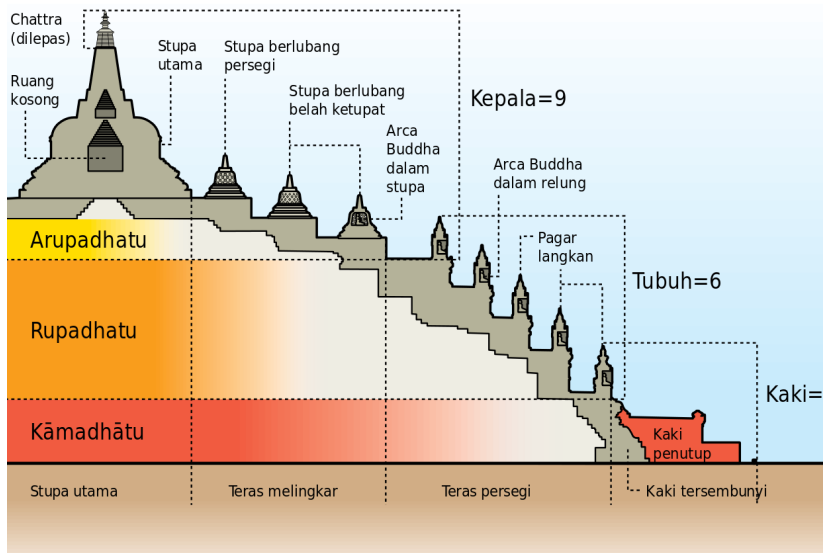


Gambar 2. Struktur Candi Hindu
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Ayah lalu menjelaskan. Penyebutan istilah bagian-bagian candi antara candi Hindu dan candi Budha berbeda. Candi Hindu memiliki istilah *bhurloka*, *bhurvaloka*, dan *svarloka* untuk kaki, tubuh, dan atap candi. Sementara candi Budha memiliki istilah *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*.

Penampang Borobudur dan Rasio Bangunan

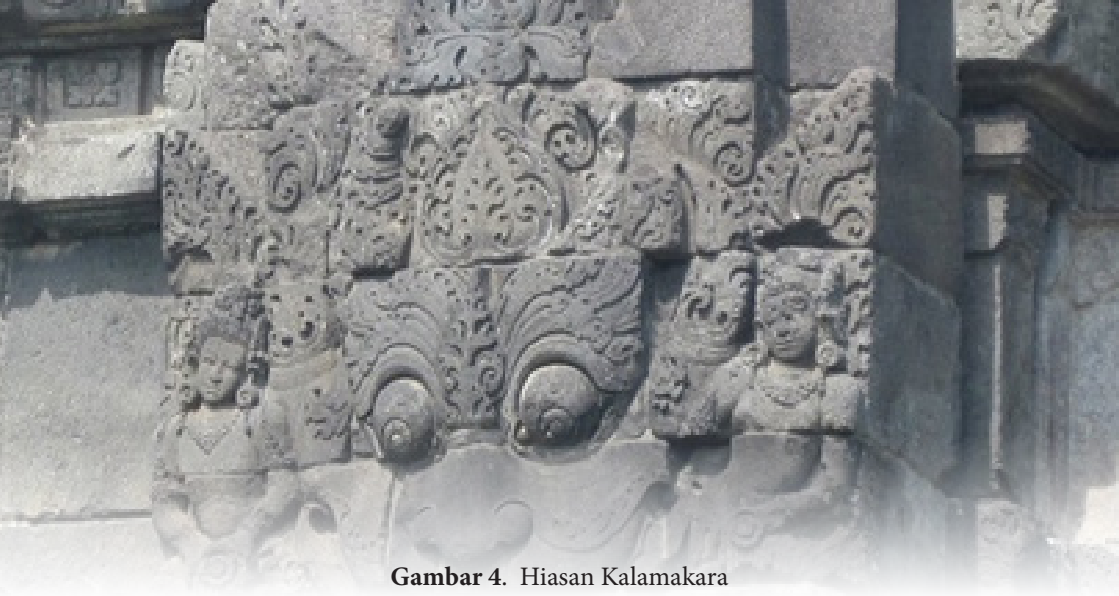
Borobudur, Jawa Tengah, Indonesia



Gambar 3. Struktur Candi Budha

Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Kaki candi merupakan bagian dasar candi. Bagian ini berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Kaki candi biasanya berupa fondasi batu. Fondasi itu disebut *batur*. Pada bagian kaki candi, terdapat tangga masuk ke candi. Pada candi-candi yang besar, tangga masuk terletak di empat arah mata angin, yakni barat, timur, utara, dan selatan. Namun, pada candi kecil, tangga candi hanya terdapat di pintu utama saja. Biasanya tangga masuk dihiasi ukiran di kiri dan kanan yang disebut *Makara*. Di bagian atas pintu masuk diberi



Gambar 4. Hiasan Kalamakara

Sumber: wikipedia.org

hiasan berupa kepala *Kala*. Perpaduan kepala *Kala* di bagian atas dan *Makara* di kanan dan kiri tangga menjadi hiasan yang disebut *Kala Makara*. Hiasan ini sangat khas pada candi-candi di Indonesia.

Dinding kaki candi biasanya dihiasi dengan relief. Relief di kaki candi lebih banyak berupa flora dan fauna seperti sulur-sulur tumbuhan dan tokoh penjaga pintu gerbang, *Dwarapala*. Pada bagian tengah kaki candi (alas), tepat di bawah ruang utama terdapat sumur. Di dalam sumur tersebut ditanam *peripih* yang berisi persajian yang melambangkan dunia yaitu emas, perak, perunggu, batu setengah mulia (batu akik), dan biji-bijian. Dulu *peripih* dianggap sebagai tempat penanaman abu jenazah. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian, abu yang ada dalam *peripih* bukanlah abu jenazah manusia melainkan abu tulang binatang.

Agama Hindu menyebut kaki candi dengan *bhurloka*, sedangkan penganut Budha menyebutnya dengan *Kamadhatu*. Kaki candi merupakan simbol bagi dunia bawah, yaitu dunia hewan, dunia makhluk halus seperti iblis, raksasa, dan asura, serta dunia manusia yang berada di tingkatan terendah karena masih terikat nafsu rendah.

Tubuh candi pada umumnya berupa ruangan yang dikenal dengan istilah *Garbhagrha*. Di dalam ruangan tubuh candi biasanya terdapat arca dewa. Pada candi Hindu, arca yang disimpan di ruang utama adalah tiga dewa utama, yaitu Shiwa, Brahma, dan Wisnu. Adapun pada candi Budha, arca di ruang utama adalah arca Budha atau Bodhisatwa.

Atap candi merupakan bagian atas candi yang semakin ke atas semakin mengerucut atau semakin mengecil. Pada candi Budha bagian puncak ditutup oleh stupa, sedangkan pada candi Hindu ditutup oleh ratna. Bentuk stupa merupakan bentuk gundukan setengah bulat seperti genta atau lonceng. Adapun bentuk ratna seperti teratai yang masih kuncup.

Aku menyimak penjelasan ayah penuh perhatian. Ibu berusaha menggandeng tangan ayah untuk mengimbangi langkah ayah. Candi Borobudur yang berdiri kokoh dan anggun makin lama makin dekat. Aku tidak percaya, candi sebesar dan seindah ini dibuat oleh nenek moyang kita. Betapa hebatnya mereka.

“Ternyata candinya besar sekali ya, Yah?” aku terkagum-kagum.

“Iya. Candi Borobudur ini candi terbesar setelah Angkor Wat di Siem Reap Kamboja.”

“Berati Candi Prambanan lebih kecil dari Borobudur ya, Yah?”

“Ya. Tapi Candi Prambanan pernah menjadi bangunan tertinggi di Jawa selama seribu tahun.”

“Oh ya, Yah?”

“Ya. Bedanya dengan Candi Borobudur, Prambanan merupakan kompleks percandian. Candi-candi besar yang digunakan untuk peribadatan itu biasanya



Gambar 5. Relief di dinding Candi Borobudur
Sumber: commons.wikimedia.org.

merupakan sebuah kompleks percandian. Kompleks percandian terdiri atas candi induk atau candi utama dan candi pelengkap atau candi perwara.”

Ayah melanjutkan penjelasannya walaupun Candi Borobudur sudah di depan mata. Selain ukuran, candi juga mengandung nilai keindahan yang luar biasa. Hiasan-hiasan di dinding memiliki bentuk dan motif yang terukir indah. Bahkan gambar-gambar di dinding memiliki cerita. Gambar di dinding candi disebut relief.

Ada candi yang memiliki relief dan ada candi yang tidak memiliki relief. Candi yang berumur lebih tua biasanya memiliki hiasan yang sederhana. Candi yang



berumur lebih muda biasanya memiliki hiasan yang lebih lengkap dan terperinci.

Ornamen-ornamen atau hiasan-hiasan pada candi bukan hiasan sembarangan. Setiap hiasan memiliki makna tertentu. Setiap bentuk, motif, dan gambar memiliki simbol atau lambang tertentu.



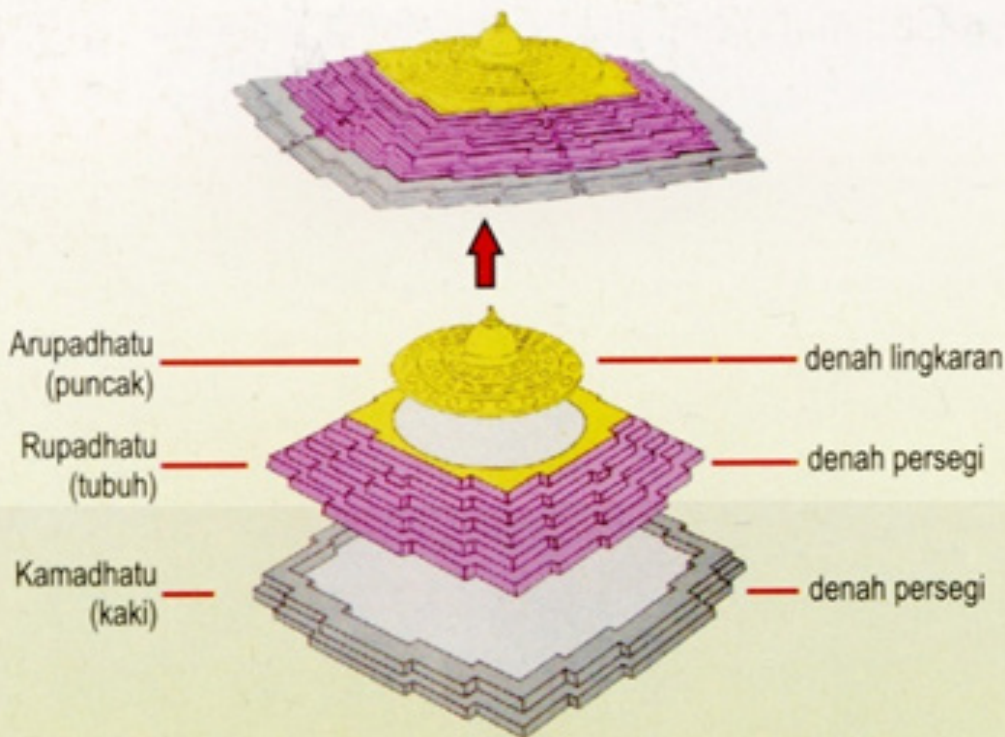
Gambar 6.
Candi Borobudur

Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Nama Borobudur berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya Vihara Buddha Uhr. Vihara artinya kuil (tempat suci), Uhr artinya tinggi. Jadi, Borobudur memiliki arti kuil Budha di tempat yang tinggi. Candi Borobudur merupakan monumen Budha terbesar di dunia. Candi berluas 123 x 123 meter ini memiliki tinggi 42 meter sebelum direnovasi. Saat ini tinggi candi hanya 34,5 meter karena bagian paling dasar digunakan sebagai penahan.

Borobudur merupakan candi Budha yang ditemukan oleh Thomas Stamford Raffles pada tahun 1814. Candi ini memiliki data paling lengkap dibandingkan dengan candi-candi lain di Indonesia.





Gambar 7. Denah Candi Borobudur
 Sumber: <https://belajar.kemdikbud.go.id>

Menurut prasasti Karangtengah dan Kahulunan, Candi Borobudur dibangun oleh Raja Samaratungga sekitar tahun 800 Masehi. Pembangunan Candi Borobudur melibatkan tiga pakar dari negeri India. Perancang Candi Borobudur adalah seorang arsitek bernama Gunadharma. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan candi ini kurang lebih 75 tahun.

Bangunan Borobudur berbentuk punden berundak yang terdiri atas 10 tingkat. Enam tingkat paling bawah merupakan bagian dasar candi yang berbentuk bujur sangkar. Empat tingkat di atasnya berbentuk

lingkaran dan tingkat teratas berbentuk stupa paling besar. Bagian dasar candi memiliki relief sebanyak 1.460 relief. Adapun bagian atas candi hanya terdapat stupa, tidak terdapat relief. Jumlah seluruh stupa di kompleks Candi Borobudur adalah 504 stupa.

Relief-relief di Candi Borobudur menggambarkan berbagai cerita tentang sifat manusia yang dipengaruhi oleh ketamakan, hawa nafsu, penderitaan, dan kematian. Relief-relief pada bagian ini menggambarkan berbagai macam adegan sebab akibat dari perbuatan yang menunjukkan tentang *samsara* di dunia. Di antaranya adalah cerita Ramayana, cerita Jātaaka, dan cerita tentang kondisi masyarakat pada masa itu. Relief kondisi masyarakat tentang kapal layar merupakan bukti kemajuan nenek moyang kita di bidang maritim.

Gambar 8. Relief kapal layar di Candi Borobudur

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>





Gambar 9. Lubang StupaCandi Borobudur

Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Bagian atas Candi Borobudur yang berbentuk lingkaran terdiri atas tiga tingkatan. Ketiga tingkatan itu terdiri atas 72 stupa. Dinding-dinding stupa itu berlubang dengan bentuk persegi dan ada pula yang berbentuk belah ketupat. Lubang pada dinding itu makin ke atas makin kecil. Di dalam setiap stupa terdapat arca Budha, tetapi tidak terdapat arca di dalam stupa induk.

Pengaturan saluran air pada Candi Borobudur dengan menggunakan 100 buah pancuran. Pada keempat teras di bagian dinding utama terdapat 80 pancuran berbentuk ornamen kala. Adapun 20 lainnya berbentuk *makara* yang terdapat di bagian dasar ornamen.

Candi Borobudur merupakan candi Budha terbesar kedua di dunia setelah Angkor Wat di Thailand. Waktu yang dibutuhkan untuk memugar candi dari timbunan tanah dan pohon-pohon yang menutupinya kurang lebih 100 tahun. Candi ini adalah bukti keagungan dan kejayaan bangsa Indonesia di masa lalu. UNESCO mencatat bahwa candi ini termasuk dalam daftar warisan sejarah dunia (World Wonder Heritages) pada tahun 1991.

Hari ini pertanyaan-pertanyaan tentang candi semakin berseliweran di kepalaku. Bagaimana cara nenek moyang kita membuat candi sebesar ini? Apakah menggunakan tangga? Lalu bagaimana mereka bisa merekatkan batu-batu candi itu dan memahatnya sedemikian indah? Apakah menggunakan semen atau menggunakan telur seperti kata orang?

Hari sudah siang. Tidak terasa waktu cepat berjalan. Menjelajahi keindahan Candi Borobudur tidak cukup hanya dalam waktu satu-dua jam. Apalagi kalau kita benar-benar ingin mempelajari sejarah dan budaya darinya, mungkin sehari tidak akan cukup. Namun apa daya, kaki sudah pegal. Mungkin karena kami tidak rutin berolah raga. Kami memutuskan untuk beranjak meninggalkan Borobudur, walaupun sebenarnya masih ingin tinggal. Matahari berada di titik kulminasi saat kami meninggalkannya.

Satu setengah jam kemudian kami sampai di Jogja. Kami mengisi perut dengan makan soto langganan ayah dan ibu sewaktu mereka tinggal di Jogja. Lokasinya di Jalan Kusumanegara, tepatnya di depan Pura Paku Alaman. Sotonya enak. Soto khas Jogja. Tempatnya sederhana, tetapi udaranya sejuk, karena ada beberapa pohon beringin besar yang berdiri di sebelah kiri. Aku berpikir bagaimana panasnya udara kalau tidak ada pohon beringin itu.

Setelah makan soto, ayah mengajak kami mampir ke rumah teman ayah, tidak jauh dari Jalan Kusumanegara. Teman ayah adalah seorang penulis yang sudah sepuh, tetapi masih sehat dan energik. Aku memanggilnya Eyang Pras. Di rumahnya ada buku-buku yang memenuhi rak di seluruh tembok ruangan bagian dalam. Aku boleh membaca buku-buku itu, kata Eyang Pras. Mungkin ia tahu aku ingin santai sejenak. Aku masuk ke ruang itu dan memilih-milih buku. Sementara ayah dan ibu mengobrol di teras bersama Eyang Pras.

Tak disangka-sangka ada buku tentang candi. Pas sekali. Bukunya sangat lengkap. Aku membacanya sambil tiduran. Kebetulan ada bantal di ruangan itu. Nyaman benar rasanya. Buku candi yang kubaca bisa menjawab banyak pertanyaanku yang tadi berseliweran.

Penamaan Candi

Candi ditemukan pada abad ke-17 dan ke-18. Candi-candi tersebut tidak memiliki nama ketika ditemukan. Nama candi diketahui ketika terdapat prasasti yang menerangkannya. Akan tetapi, banyak candi yang tidak disebutkan namanya dalam prasasti. Lalu siapakah yang memberi nama candi-candi itu?

Sebagian besar candi diberi nama oleh masyarakat. Penamaan candi oleh masyarakat dilakukan dengan berbagai cara. Candi dapat diberi nama berdasarkan penemuan prasasti yang ada di sekitar candi. Candi Kalasan diberi nama demikian karena di dekat candi tersebut ditemukan prasasti Kalasan.

Keadaan di sekitar candi juga sering dijadikan dasar penamaan candi. Contohnya Candi Tikus di Trowulan. Ketika ditemukan, candi tersebut menjadi sarang tikus.

Biasanya candi juga diberi nama berdasarkan wujudnya ketika ditemukan. Misalnya Candi Miring dinamakan demikian karena bentuknya miring. Begitu pula Candi Bubrah. Bubrah dalam bahasa Jawa artinya rusak atau berantakan. Dinamakan Candi

Bubrah karena ketika ditemukan bentuknya sangat berantakan atau rusak.

Ada pula penamaan candi yang dilakukan berdasarkan tempatnya. Contohnya adalah Candi Prambanan, Candi Sambisari, dan Candi Plaosan. Candi Prambanan terletak di Desa Prambanan, Candi Sambisari terletak di Desa Sambisari, dan Candi Plaosan terletak di Desa Plaosan.

Sebenarnya masih banyak cara yang digunakan masyarakat dalam memberi nama candi. Kreativitas masyarakat dalam mengaitkan candi dengan lingkungan sekitarnya yang menjadi dasar penamaan candi.

Gambar 10. Candi Bubrah
Sumber: <https://id.wikipedia.org>



Cerita Bandung Bondowoso dan Larajonggrang

Aku terus membaca lembar demi lembar buku itu. Semakin dibaca makin menarik saja isi buku itu. Sampailah pada cerita tentang Candi Boko. Aku ingat, tadi ibu menjelaskan bahwa candi ini sebenarnya merupakan istana. Candi Boko dikenal dengan nama Candi Ratu Boko. Ada cerita yang selalu melekat dengan candi itu, yakni cerita Bandung Bondowoso. Menurut cerita, di keraton inilah Bandung Bondowoso pernah tinggal. Ia berasal dari Kerajaan Pengging, tetapi karena memenangkan perang akhirnya ia menduduki keraton Boko atas perintah Raja Pengging, ayahandanya sendiri.

Aku kembali mengingat-ingat cerita tentang Bandung Bondowoso yang dulu pernah kubaca sewaktu SD. Nama itu tidak asing, tetapi aku lupa tokoh ini termasuk tokoh dalam cerita yang mana. Sebab banyak cerita yang hampir sama. Aku lalu mengambil HP dan mencoba membaca-baca lewat internet tentang nama itu. Ternyata, Bandung Bondowoso adalah tokoh dalam cerita legenda Candi Prambanan.

Aku membayangkan istana Ratu Bako dari gambar Candi Boko yang kulihat. Aku membayangkan bagaimana perasaan Larajonggrang saat terjadi perang antara Kerajaan Prambanan dan Kerajaan Pengging. Aku bisa merasakan kesedihan saat satu demi satu prajurit dan punggawa kerajaan tewas dalam perang. Aku teramat sedih seolah-olah aku adalah Larajonggrang.

Ayahanda, Raja Prambanan, yang arif bijaksana terpaksa memutuskan untuk melawan Kerajaan Pengging dengan perang. Ayahanda tidak mau takhluk di bawah kekuasaan Raja Pengging yang kejam. Walaupun ia tahu bahwa Kerajaan Pengging adalah kerajaan yang kuat, ayahanda tetap melawan demi menyelamatkan rakyat Prambanan dari kekejaman Raja Pengging. Rakyat pun mendukung keputusan sang ratu. Mereka semua setuju melawan dengan perang.

Raja Pengging mengutus Bandung Bondowoso, putranya, yang terkenal sakti mandraguna untuk memimpin perang. Para kesatria dan prajurit dari Pengging memang dikenal dengan kekuatan dan keberaniannya. Mereka acapkali beringas dan tanpa ampun dalam menghadapi musuh. Belum lagi bala tentara yang tak kasat mata yang membantu pasukan Pengging. Tak ayal jika pasukan Pengging sangat tangguh. Pasukan Pengging selalu dapat memenangkan perang.

Sore itu, aku seperti kehilangan separuh jiwaku saat mendengar ayahandaku, Ratu Boko tewas dalam perang. Ia tewas saat bertarung melawan Bandung Bondowoso. Akhirnya, Kerajaan Prambanan harus takluk kepada Pengging. Seluruh rakyat turut berduka atas mangkatnya Ratu Boko, Raja tercinta.

Setelah menaklukkan Prambanan, atas perintah Raja Pengging, Bandung Bondowoso menduduki dan memimpin Kerajaan Prambanan. Akan tetapi, Bandung Bondowoso bukan pemimpin yang dicintai rakyatnya. Berkebalikan dengan Ratu Boko, ia memiliki sifat yang kejam dan semena-mena terhadap rakyatnya. Tak ada rakyat yang menyukainya, bahkan cenderung takut dan membencinya, termasuk aku, Larajonggrang.

Satu bulan telah berlalu semenjak berakhirnya perang. Masih tersisa bau amis darah para pejuang kerajaan kami. Kesedihan anak-anak dan para perempuan atas kematian ayah dan suami tercinta masih terasa. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain meratapi nasibnya. Perang pasti selalu menyisakan kepedihan. Walaupun kerajaanku menang tentu ada pihak yang akan mengalami kepedihan macam kepedihan yang dialami kerajaan ini.

Aku tidak bisa berbuat banyak. Aku tidak punya kekuatan. Tidak ada kekuatan yang tersisa di kerajaanku. Kerajaanku sudah benar-benar kalah.

Sementara aku masih berdiam di *dalem kaputren* yang sudah membuatku tak betah lagi. Semenjak kerajaan dipimpin oleh Bandung Bondowoso, kedamaian tak bisa kurasakan lagi. Perangainya sangat buruk dan kejam.

Pernah Bandung Bondowoso masuk ke *kaputren*. Karena ketakutan, seorang dayang yang membawa kendi air mempercepat jalannya. Sialnya, ia malah terpeleset dan kendi airnya pecah menimpa kaki Bandung Bondowoso. Laki-laki itu sangat marah lalu menyiksanya. Aku mendengar cerita itu dari dayang itu sendiri saat kutanya tentang luka-luka di tubuhnya. Kebencianku semakin dalam kepada laki-laki itu. Aku selalu menghindarinya ketika ia memasuki *kaputren*.

Suatu hari Bandung Bondowoso menemuiku. Ada perasaan takut dan benci yang menyeruak saat ia memanggilku. Aku tak bisa menghindar.

“Wahai, Larajonggrang yang cantik jelita, maukah kau menjadi permaisuriku?” tanyanya dengan senyum yang sangat memuakkan bagiku.

Jantungku seperti dihajar palu gada saat mendengarnya. Wajahku merah padam dibuatnya. Aku tak percaya laki-laki yang telah membunuh ayahku itu berani memintaku menjadi istrinya. Hatiku terasa panas. Ingin rasanya aku menusukkan belati di dadanya sebagai pembalasan atas kematian ayahandaku. Akan tetapi, aku segera sadar. Bandung

Bondowoso adalah seorang kesatria sakti yang kejam. Tentu aku tak memiliki kekuatan untuk melawannya. Aku berpikir, jika aku menolaknya mungkin aku akan segera mati saat ini juga.

Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak ada pilihan lain selain menunduk. Dalam tata krama kerajaan, menunduk bagi seorang perempuan berarti mengiyakan. Akan tetapi, aku terus memutar otakku. Aku harus menggagalkan permintaannya. Akhirnya, aku memberanikan diri untuk menjawabnya.

“Hamba bersedia menjadi istri tuanku. Tetapi, hamba ingin mengajukan sebuah syarat, Tuanku. Hamba ingin dibuatkan seribu candi dalam waktu semalam sebagai syaratnya, Tuanku.” Tanpa mendongakkan kepala aku sampaikan persyaratan itu. Aku merasa itu akan menjadi hal yang sulit untuknya. Laki-laki itu berdiri dari singgasananya dan berjalan ke arahku. Jujur, aku ketakutan. Aku sudah bersiap seandainya ia akan menghukumku atau mungkin membunuhku.

“Baiklah, aku akan memenuhi permintaanmu malam ini juga,” kata laki-laki itu. Aku tersenyum, walaupun ada perasaan getir di hatiku. Aku tak menyangka ia akan menyetujui persyaratanku. Aku masih bertanya-tanya di dalam hati ketika pamit kembali ke *kaputren*. Bagaimana cara ia membuat

seribu candi dalam waktu semalam? Tentu akan banyak rakyat yang akan dipekerjakan untuk melakukannya. Lalu aku meminta beberapa dayang untuk mencari tahu tentang apa yang akan dilakukan Bandung Bondowoso. Akan tetapi, setelah beberapa waktu, mereka melaporkan tidak terjadi pergerakan apa pun di luar istana. Ini membuatku semakin heran.

Setelah matahari terbenam, Bandung Bondowoso berjalan menuruni bukit bersama beberapa pengawal. Aku mengikuti Bandung Bondowoso secara diam-diam. Di sebuah tanah lapang ia merentangkan tangannya sambil merapalkan mantra. Ia menggunakan ajian untuk memanggil bala tentaranya berupa makhluk tak kasat mata. Ia meminta bantuan makhluk-makhluk halus masukannya untuk membuat seribu candi itu. Aku mengamati dari kejauhan dengan perasaan cemas. Pembangunan candi makin malam makin banyak dalam waktu yang sangat cepat. Aku berpikir cara untuk menggagalkan terwujudnya candi-candi itu.

Lalu aku kembali ke istana dan membangunkan semua dayang dan gadis yang ada di istana. Aku menyuruh mereka membakar semua jerami yang ada dan memukul-mukul lesung seperti orang menumbuk padi. Mereka melakukan semua perintahku dengan cepat. Cahaya kemerahan dari pembakaran jerami yang sangat banyak terlihat seperti matahari terbit

di waktu fajar. Bunyi lesung bersahutan juga menciptakan suasana pagi hari seperti kegiatan yang biasa dilakukan para perempuan untuk menumbuk padi.

Menyangka matahari akan segera terbit, bala tentara Bandung Bondowoso lari terbirit-birit. Mereka meninggalkan pekerjaan yang belum selesai. Bandung Bondowoso sangat marah mengetahui kejadian itu. Ia memanggil-manggil mereka agar menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, tetapi makhluk-makhluk itu tak menggubrisnya. Mereka ketakutan dengan cahaya matahari yang dapat membakar tubuhnya. Bandung Bondowoso sangat marah karena harus menyelesaikan pembuatan candi itu dengan tangannya sendiri. Tentu pekerjaan ini membutuhkan waktu lama. Akan tetapi, ia tetap melakukannya untuk memenuhi jumlah candi yang aku minta.

Ketika hari benar-benar pagi, aku mendatangi laki-laki itu. Aku menghitung semua candi. Aku menghitung sambil cemas kalau-kalau candi yang dibuat benar-benar ada seribu. Namun, aku merasa lega ternyata candi yang dibuat kurang satu.

“Coba kamu hitung sekali lagi, Jonggrang!” perintah laki-laki itu dengan dongkol.

Aku pun menurutinya. Aku menghitungnya lagi dengan cemas takut kalau-kalau aku salah hitung.

“Hanya ada 999 candi tuanku,” kataku.

“Coba kamu hitung dengan baik, Jonggrang!” ia mulai kesal.

“Baik Tuanku, mari kita hitung bersama-sama Tuanku, supaya lebih jelas,” kataku.

Kami menghitung candi bersama-sama.

“Mohon maaf tuanku. Tuanku tidak bisa mempersunting hamba karena seribu candi yang hamba minta tidak bisa Tuan penuhi.” Aku tersenyum kepadanya.

“Hanya kurang satu, Jonggrang! Kau harus tetap menjadi istriku!” bentaknya.

“Tidak, Tuanku. Sesuai kesepakatan kita, candi yang menjadi syarat pernikahan adalah seribu candi. Bukan seribu candi kalau jumlahnya hanya 999,” kataku bersikukuh.”

Laki-laki itu merah padam wajahnya. Ia menatapku dengan penuh kebencian. “Kamu curang Jonggrang. Kamu merekayasa suasana menjadi pagi, Jonggrang!” teriaknya marah.

“Tidak Tuan, Tuan harus menepati janji. Hamba tidak akan menjadi istri Tuan kalau seribu candi tidak terpenuhi!” seruku tak kalah lantang.

“Baiklah kalau begitu. Candi ini akan kupenuhi menjadi seribu!”

Ia berteriak mengeluarkan mantra dengan suara menggelegar. Burung burung terbang ketakutan. Tiba-

tiba angin kencang datang menghempaskan tubuhku. Tubuhku terpental masuk ke dalam candi. Tubuhku berdiri kaku di dalam candi. Tubuhku perlahan-lahan berubah menjadi batu mulai dari kaki merambat ke atas. Aku ingin melepaskan diri dari kekakuanku, tetapi tak bisa. Aku berteriak minta tolong, tetapi suara tercekak di tenggorokan. Aku tak bisa berteriak. Aku hanya bisa mengeluarkan suara tanpa menggerakkan bibirku.

Tiba-tiba ada yang menggoyang-goyangkan tubuhku, mendudukkanku, dan menepuk-nepuk pipiku. Mataku terbuka. Ada sosok perempuan yang dengan lembut menatapku sambil tersenyum. Aku mulai sadar. Aku melihat sekelilingku. Ada buku-buku berjajar rapi di rak buku. Ada buku terbuka yang tergelatak di sampingku. Aku menghela napas panjang.

“Kamu mimpi apa, Sayang?” Perempuan itu bertanya sambil mencubit pipiku. Ternyata, perempuan itu adalah ibuku. Aku tertidur saat baca buku tentang candi. Aku menghela napas panjang sekali lagi dan tersenyum sendiri.

“Ayo, kita pamit!” kata ibu.

Aku berdiri dan keluar menemui Eyang Pras.

“Baca buku apa, Ndhuk?” tanyanya.

Aku tersenyum. “Eyang punya buku candi yang bagus. Saya tadi membacanya sampai dibawa mimpi,” kataku sambil mengacak-acak rambutku. Semua tertawa mendengarnya.

“Sudah selesai bacanya?”

“Belum, Eyang.”

“Ya sudah, kamu selesaikan dulu bacanya. Kamu bawa saja bukunya.”

“Boleh, Eyang?”

“Bolehlah. Ayo ambil!”

Eyang beranjak dari kursinya lalu masuk ke ruang dalam. Aku mengekor di belakangnya. Eyang tampak mencari-cari buku dengan telunjuknya. Ia mengambil beberapa buku lalu diserahkan kepadaku.

“Ini harus kamu baca semua kalau kamu ingin tahu banyak tentang candi!”

Aku mengamati buku-buku itu dengan membukanya sekilas-sekilas. Ada tiga buku yang diberikan eyang.

“Siap, Eyang, saya akan membacanya,” kataku mengangkat tanganku hormat. Eyang Pras tertawa dan mengacak-acak rambutku. Kami lalu berjalan keluar menemui ayah dan ibu yang sudah berdiri hendak berpamitan. Hari sudah hampir sore ketika kami meninggalkan rumah Eyang Pras yang sejuk dan asri itu.

Mobil kami melaju dengan perlahan ke arah Candi Ratu Boko. Ayah memakai kacamata hitam karena matahari membuat silau pandangannya. Ibu sibuk memindah-mindah gelombang radio mencari lagu kesukaannya. Aku sibuk mengunyah buah kelengkeng yang kuambil dari tas perbekalan ibu.

“Kamu mimpi apa tadi, Sayang?” tanya ibu.

“Mimpi candi Larajonggrang, Bu,” kataku masih sambil mengunyah kelengkeng. “Aku mimpi dikutuk jadi Candi Larajonggrang, Bu. Sampai nggak bisa bergerak,” lanjutku.

“O, pantas kamu tadi kaya orang ngigau,” ibu tertawa.

“Memangnya tadi kamu baca buku apa?” Ayah ikut bertanya.

“Itu, Yah, baca Candi Prambanan sama Candi Boko. Pas bagian itu aku ngantuk banget. Saya tertidur terus dibawa mimpi, deh!” Kami semua tertawa.

Candi Ratu Boko

Sore berwarna kekuningan. Udara terasa sejuk. Suasana terasa berbeda begitu kami turun dari mobil. Lokasi candi yang terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman suasananya begitu hening. Di candi ini tidak terdengar suara berdengung dari suara lalu lintas kendaraan atau hiruk-pikuk manusia dengan alat-alatnya yang ramai.

Candi Ratu Boko terletak di ketinggian. Kami harus berjalan dulu dari tempat parkir mobil sampai ke lokasi candi. Kompleks candi ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian tersebut, antara lain: *batur paseban*, *batur pendopo*, kolam, dan *keputren*. Kompleks ini sebenarnya tinggal puing-puing saja, tetapi dari puing-puing tersebut masih terlihat denah-denah bangunannya.

Aku berada tepat di depan gapura utama candi Ratu Boko di sebelah timur. Ada undak-undak anak tangga dan 5 pintu masuk di gapura itu. Pintu utama terletak di tengah, berukuran paling besar, dan tanpa atap. Di pintu utama ini masih tampak lubang-lubang di tiap sudutnya. Lubang-lubang itu kemungkinan





Gambar 11. Candi Boko
Sumber: visitingjogja.com

merupakan tempat engsel pintu. Adapun dua pintu pengapit terletak di sebelah kanan dan kiri, berukuran lebih kecil dari pintu utama, dan berbentuk *paduraksa* yang meruncing ke atas.

Setelah masuk melewati gapura, terlihat hamparan tanah lapang yang luas. Dulu, tanah lapang ini adalah alun-alun. Aku membayangkan bahwa dulu di sinilah Ratu Boko kerap menyampaikan titah atau menyampaikan pengumuman. Para prajurit juga melakukan *gladi yudha* (berlatih perang) di tempat ini. Di sini pula rakyat bisa menikmati berbagai macam hiburan rakyat. Ya, di depan gapura candi ini aku bisa membayangkan keadaan istana Ratu Boko pada zaman dahulu.

Di sebelah tenggara alun-alun terdapat sebuah tempat yang mirip seperti fondasi bangunan yang di atasnya terhampar lantai dari batu andesit. Kata ayah tempat ini disebut batur. Ada beberapa batur yang ada di candi ini. *Batur* tempatku berdiri ini disebut *batur paseban*. Batur paseban merupakan ruang pertemuan. Batur paseban ini terdiri atas dua buah batur yang letaknya sekitar 175 m di sebelah tenggara gapura utama.

Aku berjalan lagi mendekati salah satu gapura yang terletak di sebelah selatan. Ibu menjelaskan bahwa aku memasuki kompleks pendapa. Pendapa merupakan paviliun atau bangunan tambahan yang biasa digunakan untuk ceramah. Kompleks pendapa dikelilingi oleh tembok sepanjang 36 m x 46 m. Batur pendapa terbuat dari batu andesit seluas 20 x 20 m dan tinggi 1,25 m. Batur pendapa memiliki tangga selebar 1,25 m di sisi utara dan timur. Pada permukaan batur terdapat umpak-umpak batu yang membentuk susunan bujur sangkar. Menurut dugaan, umpak-umpak tersebut merupakan bekas bangunan yang berkonstruksi kayu. Di sebelah selatan batur pendapa terdapat batur pringgitan seluas 20 x 6 m yang memanjang dari barat ke timur. Kedua batur tersebut dihubungkan dengan batur penghubung seluas 2 m.

Di sisi timur pendapa terdapat kompleks kolam. Di kompleks kolam ini terdapat dua kelompok kolam yang terletak di sebelah utara dan kolam bundar yang terletak di sebelah selatan. Kedua kolam tersebut dipisahkan oleh pagar yang dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang.

Batur yang dapat dinikmati lainnya adalah batur keputren. Batur keputren terdiri atas dua buah yang terletak berdampingan dan menghadap ke arah barat. Batur ini terbuat dari batu andesit. Beberapa umpak terdapat di bagian atas batur. Umpak-umpak ini menunjukkan bahwa bangunan yang berdiri di atasnya kemungkinan merupakan bangunan berkonstruksi kayu. Sepertinya kondisi batur keputren ini telah mengalami pemugaran karena dilihat dari kondisinya yang masih baik.

Selain bagian-bagian tersebut, Candi Ratu Boko juga menyimpan artefak-artefak kecil berbentuk arca, keramik, dan prasasti. Benda-benda yang ditemukan di kawasan candi menunjukkan perpaduan budaya Hindu dan Budha. Ada arca bercorak Hindu seperti Durga, Ganesha, Lingga, dan Yoni, serta arca bercorak Budha seperti Dhyani. Namun, arca dhyani ini tampaknya tidak sempat diselesaikan oleh pembuatnya.

Aku menikmati kunjunganku ke Candi Ratu Boko ini. Candi yang dibangun pada masa kerajaan Mataram Kuno pada abad ke-8--10 M ini seperti mengajakku

kembali ke masa lalu. Namun, ada satu yang masih belum jelas benar di benakku, yaitu tentang fungsi candi ini. Ayah mengatakan bahwa fungsi candi Ratu Boko masih belum diketahui. Ada yang mengatakan bahwa bangunan ini dulunya merupakan sebuah istana peninggalan zaman Kerajaan Mataram, ada juga kelompok yang mengatakan bahwa bangunan ini adalah bekas sebuah makam, dan ada pula kelompok ketiga yang mengatakan bahwa tempat ini dulunya adalah tempat rekreasi. Oh, banyak juga ya perbedaan pendapatnya. Kalau aku sih menganggap candi ini dulunya adalah istana. Aku tetap menghubungkan candi ini dengan cerita Bandung Bondowoso, walaupun sebenarnya aku juga tahu bahwa cerita itu hanyalah sebatas legenda saja.

Langit sudah menyemburat merah di ufuk barat. Angin terasa mulai dingin dan kencang. Para pengunjung mulai meninggalkan candi. Kami bertiga juga bergegas meninggalkan candi. Di depan gapura dekat alun-alun, ayah menyempatkan mengambil gambarku, foto siluet berlatarkan gapura 5 pintu.

Lampu-lampu yang mulai menyala menjadikan Jogja terasa lebih semarak di malam hari. Kami sebenarnya masih ingin jalan-jalan malam ini, tetapi kemacetan mengurungkan niat kami. Badan jadi terasa

letih ketika terjebak macet berjam-jam. Kami pun langsung menuju penginapan setelah makan gudeg di daerah Sagan.

Mandi adalah tujuan utama kami sesampai di penginapan. Kalau simbah tahu, pasti kami tidak boleh mandi, karena mandi malam tidak baik, bisa mengakibatkan rheumatik, katanya. Tetapi, aktivitas seharian ini membuat badan kami lengket oleh keringat, tidak nyaman rasanya kalau tidak mandi. Ibu yang pertama mandi. Sementara aku dan ayah membuka pesan yang bertumpuk di HP. Kami memang sudah menyepakati untuk tidak terlalu sering membuka HP saat bersama-sama. HP akan kami buka pada waktu-waktu tertentu saja.

Setelah ibu keluar dari kamar mandi, aku langsung mandi. Air dingin mengguyur seluruh tubuhku. Air dingin di sini tidak sedingin air di Bandung. Jadi, di sini tak perlu mandi pakai air hangat. Mandi pakai air dingin terasa sangat segar di badan. Setelah mandi rasa lelah menjadi hilang. Badan menjadi segar kembali.

Selesai mandi aku ingin membaca buku yang diberikan Eyang Pras, niatku. Aku lihat ibu sudah tertidur di kasurnya. Nyaman sekali kelihatannya. Aku jadi tergoda ingin tidur saja. Aku barbaring sambil membaca buku tentang candi.

Perbedaan Candi Hindu dan Budha

Candi merupakan bangunan suci bagi umat Hindu-Budha. Agama Hindu dan Budha tidaklah sama, tetapi fungsi candi bagi keduanya sama, yaitu sebagai kuil atau tempat pemujaan. Fungsi candi bagi umat Hindu adalah sebagai tempat pemujaan terhadap para dewa. Adapun bagi umat Budha, candi berfungsi sebagai pemujaan terhadap Budha.

Fungsi candi bagi umat Hindu berbeda dengan fungsi candi bagi umat Budha yang hanya dibangun sebagai tempat pemujaan terhadap Budha. Pada mulanya candi bagi umat Hindu dianggap berfungsi sebagai makam. Akan tetapi, hasil penelitian telah mematahkan anggapan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abu yang ditemukan tertanam di lingkungan candi bukanlah abu jenazah manusia melainkan abu tulang binatang.

Candi bagi umat Hindu dibangun sebagai penghormatan terhadap pengabdian darma seorang raja yang telah wafat. Di dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama disebutkan bahwa raja yang sudah meninggal di-dharma-kan dalam sebuah bangunan

suci. Pendirian bangunan suci tersebut disertai dengan pembuatan arca sebagai penggambaran raja. Arca tersebut berupa arca dewa atau arca yang bukan beratribut dewa. Lalu arca perlambang raja tersebut diperlakukan sebagai nenek moyang yang harus dihormati dan dipuja.

Arca yang ada di candi Budha adalah arca Budha dan Bodhisatwa. Bodhisatwa merupakan manusia yang dianggap suci seperti halnya Budha. Arca-arca pada candi Hindu adalah Trimurti. Trimurti merupakan tiga dewa yang dipercayai oleh umat Hindu. Dewa-dewa tersebut adalah dewa Brahma, Syiwa, dan Wisnu.

Dilihat dari bentuknya, candi Hindu berbentuk lebih ramping dibandingkan candi Budha. Candi Budha berbentuk tambun atau gemuk. Hal ini karena puncak candi Budha berbentuk stupa sedangkan puncak candi Hindu berbentuk ratna.

Letak pintu utama candi Hindu dan Budha juga memiliki perbedaan. Candi Hindu memiliki pintu utama di sebelah barat. Sementara candi Budha memiliki pintu utama di sebelah timur.

Bagian-bagian candi secara umum memiliki persamaan yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Namun, penyebutan bagian-bagian candi Hindu dan Budha memiliki istilah yang berbeda.



Gambar 12. Perbedaan bentuk atap candi Hindu dan candi Budha.

Sumber Gambar: <https://id.wikipedia.org>

Candi Hindu memiliki susunan yang terdiri atas *bhurloka*, *bhurvaloka*, dan *svarloka*. Bhurloka merupakan bagian kaki candi. Bagian ini melambangkan dunia manusia yang fana. Bhurvaloka merupakan bagian tubuh candi. Bagian ini melambangkan dunia penyucian tubuh dan jiwa. Svarloka merupakan bagian atap candi yang melambangkan dunia para dewa.

Sementara itu, bagian-bagian candi Budha terdiri atas *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Kamadhatu melambangkan dunia yang penuh nafsu. Rupadhatu melambangkan manusia yang mulai meninggalkan hal-hal keduniawian. Arupadhatu melambangkan manusia yang sudah mencapai surga.

Bangun pagi terasa segar. Tidak seperti keseharian kami di Bandung yang selalu heboh karena harus membantu ibu menyiapkan ini itu, harus mencari-cari kaos kaki atau *flashdisk* dulu, harus cepat karena takut terlambat sekolah, dan aktivitas lain yang dilakukan dengan serba cepat. Pagi ini, kami sangat santai. Bangun tidur bisa beribadah dengan tenang, minum kopi, baca koran, lalu sarapan. Aku merasakan betapa nikmatnya libur.

Setelah ayah ke kampus untuk memenuhi undangan, kami berencana ke Candi Prambanan. Rencana ini atas permintaanku.

“Dari kemarin ke candi terus, kamu tidak bosan?” tanya ibu.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala.

“Libur kali ini kan cukup lama. Selain berlibur di tempat-tempat rekreasi yang menghibur, aku juga ingin berlibur ke tempat-tempat wisata cagar budaya seperti candi-candi yang banyak terdapat di Jogja ini, Bu. Candi-candi itu bentuknya unik-unik ya, Bu?”

“Oh begitu? Ya sudah kalau itu alasanmu. Ibu sama ayah sih senang-senang saja,” kata Ibu.

“Memang menarik mempelajari arsitektur candi. Kamu harus baca buku yang diberikan Eyang Pras itu, Sayang,” kata ayah.

“Iya Ayah. Siap!” kataku sambil pasang gaya hormat seperti biasa.

Kami semua tertawa. Lalu bersiap berangkat ke kampus ayah di Karangmalang. Ayah membawa tas berisi perlengkapan dan memasukkannya ke bagasi. Ibu menuju resepsionis menyelesaikan administrasi pembayaran. Aku mengekor ibu, tetapi aku segera belok ke toilet lebih dulu.

Saat aku keluar dari toilet, aku langsung menghampiri ayah dan ibu di lobi.

“Sebaiknya, anak kita membaca buku catatan kita, Yah. Pasti itu akan bermanfaat buat dia,” kata ibu kepada ayah.

“Catatan apa, Bu?” tanyaku. Ayah dan ibu menoleh bersamaan ke arahku yang datang dari belakang.

“Itu, catatan tentang candi. Ayah punya catatan tentang candi. Kalau kamu tertarik dengan candi, kamu harus membacanya,” kata ibu. Lalu, ia berdiri dan merangkulku sambil membimbingku berjalan keluar penginapan. Ayah mengikuti kami.

“Ayah kan dulu pernah melakukan penelitian tentang candi. Hasil penelitiannya ada. Selain hasil penelitian, ayah juga punya semacam catatan tentang candi-candi yang pernah ayah kunjungi. Kami pasti suka membacanya,” kata ibu.

“Aku mau ibu. Aku mau baca catatan ayah.”

“Ibu punya catatan candi juga nggak?”

“Ada. Tapi tidak sebanyak ayah. Hanya sedikit. Hanya candi-candi di Jawa saja.”

“Aku juga mau baca catatan ibu ya?”

“Boleh.”

Kami memasuki mobil menuju kampus. Perjalanan tak begitu lama. Jarak antara Sagan dan Karangmalang tidak jauh. Lima belas menit kemudian kami sampai di kampus. Ayah langsung menuju ruang dosen. Di sana banyak teman ayah. Ayah mengenalkan kami kepada teman-temannya. Lalu, kami diantar menuju ruang tempat berlangsungnya diskusi.

Tidak lama setelah ayah datang, acara diskusi dimulai. Aku tidak mengikuti jalannya diskusi. Aku memilih keluar ruangan dan menunggu di serambi. Aku membaca buku Eyang Pras tentang candi.

Pembangunan Candi

Candi dibangun sejak berabad-abad yang lalu. Ketika ditemukan kembali, tidak semua candi dalam kondisi baik. Ada candi yang ditemukan dalam keadaan terkubur, tidak utuh, runtuh, bahkan berpindah dari tempat semula. Penyebabnya adalah karena faktor alam seperti gempa bumi, petir, dan gunung meletus. Candi demikian harus direstorasi. Restorasi adalah penyusunan kembali candi seperti keadaan semula. Istilah lain dari restorasi adalah pemugaran. Pemugaran candi dilakukan selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Setelah itu, kembalilah candi yang berdiri kokoh, tinggi, anggun, dan indah.

Pada masa kerajaan Hindu-Budha, candi digunakan sebagai tempat beribadah. Masyarakat Hindu-Budha percaya bahwa para dewa tinggal di Gunung Mahameru. Mereka meyakini bahwa para dewa dapat bersemayam di tubuh-tubuh arca yang dipuja oleh manusia. Oleh karena itu, dibangunlah candi sebagai tempat pemujaan terhadap para dewa. Bentuk candi pun dibuat menyerupai gunung. Hal ini menyiratkan bahwa candi merupakan tiruan Gunung Mahameru.

Candi menjadi bangunan yang sangat penting dan sakral bagi umat Hindu-Budha. Pembangunan candi dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama. Pembangunan candi harus mematuhi aturan pembuatan candi dalam kitab Vastusastra. Kitab tersebut adalah kitab tentang pedoman pembuatan candi yang berasal dari India. Bangunan candi memang banyak dipengaruhi oleh budaya India. Hal ini tak mengherankan karena agama Hindu-Budha berasal dari India.

Pembangunan candi dilakukan atas perintah raja atau pewaris takhta kerajaan. Candi dibangun dalam waktu yang tidak singkat. Bisa bertahun-tahun, puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Banyak pakar dari pribumi dan dari India yang dilibatkan dalam pembangunan candi. Para pakar dari India bertugas memberikan tenaga dan pikirannya untuk membangun bagian-bagian pokok candi. Adapun para pakar pribumi bertugas menyelesaikan candi secara keseluruhan. Pengaruh India hanya dapat ditemukan pada bagian-bagian pokok saja karena para pakar pribumi memadukan dan mengkreasikannya sesuai dengan budaya Indonesia. Itulah mengapa bentuk-bentuk bangunan candi Indonesia tidak sama dengan candi di India.



Gambar 13. Candi Khajuraho di India
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Ciri khas budaya asli yang paling mudah terlihat pada bangunan candi di Indonesia adalah bentuk punden berundak. Punden berundak merupakan bangunan persegi empat yang tersusun bertingkat-tingkat. Hampir seluruh candi di Indonesia memiliki bentuk punden berundak.

Pembuatan candi memang sangat rumit. Kitab Vitasastra yang terdiri atas kitab Silpasastra dan Manasara harus dijadikan sebagai pedoman. Salah



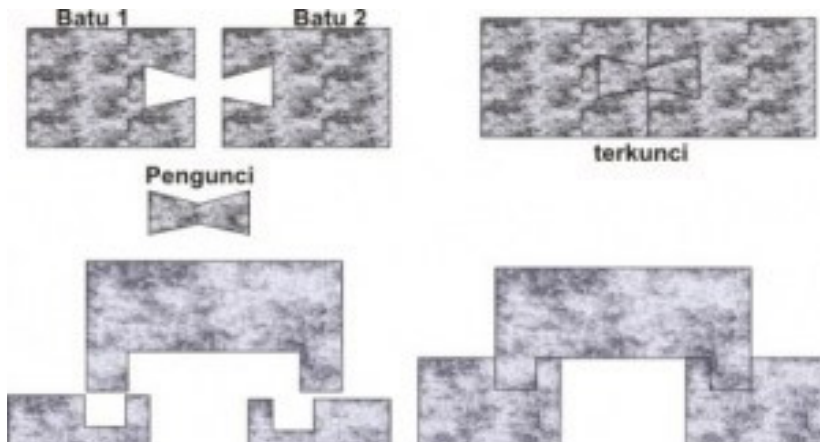
Gambar 14. Candi Gedongsongo di lereng Gunung Ungaran,
Sumber: karyaajasa.co.id

satu aturan pembuatan candi dalam kitab Manasara adalah tentang lokasi pembangunan. Candi harus dibangun di tempat yang disukai oleh para dewa. Tempat yang disukai para dewa, yaitu tempat yang sunyi dan keramat. Tempat tersebut contohnya danau, sungai, mata air, muara sungai, dan laut. Masyarakat Hindu-Budha percaya bahwa air atau "tirtha" adalah tempat Dewa dan Dewi bercengkerama. Tempat lain yang disukai para Dewa adalah puncak bukit, lereng

gunung, hutan, dan lembah. Oleh karena itu, banyak candi yang berdiri di lokasi-lokasi kesukaan para dewa tersebut.

Candi dibangun secara gotong-royong. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan candi adalah batu yang berasal dari daerah sekitar. Pada masa itu, mesin dan alat canggih untuk mendirikan sebuah bangunan belum ditemukan. Alat yang digunakan masih tradisional sehingga pembangunan candi merupakan pekerjaan yang sangat berat. Lalu, bagaimana cara membawa batu-batu yang sangat berat ke atas bukit?

Inilah kehebatan nenek moyang kita. Pengorbanan seberat apa pun dilakukan untuk membangun sebuah tempat ibadah. Batu-batu kali



Gambar 15: Sambungan Batu Candi
Sumber: <http://buletinmadubranta.blogspot.co.id>



Gambar 16. Pengait Batu Candi yang Saling Mengunci
Sumber: konservasiborobudur.org

hasil letusan gunung berapi dibawa ke atas bukit menggunakan roda dari kayu-kayu gelondongan. Batu-batu kali dipotong-potong berbentuk bongkahan-bongkahan kubus atau balok. Kemudian, bongkahan-bongkahan tersebut disusun sesuai dengan rancangan pola dan denah. Batu-batu tersebut dibuat berpengait di sisi-sisi tertentu. Dengan pengait itu, batu-batu disusun saling mengunci satu sama lain sehingga tidak terlepas.

Berbeda dengan bahan dari batu kali, bahan dari batu bata disusun menggunakan perekat. Ada pendapat

yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu putih telur digunakan sebagai perekat batu candi. Akan tetapi, pendapat ini masih belum jelas kebenarannya karena belum ada penelitian yang membuktikan kebenaran pendapat tersebut. Perekat batu bata adalah bubuk batu bata itu sendiri. Batu bata disusun dengan cara menggosok-gosokkan dua batu bata sehingga mengeluarkan bubuk. Bubuk tersebut diberi air lalu digunakan sebagai bahan perekat. Teknik pembangunan candi seperti ini dilakukan di Candi Brahu Jawa Timur.

Pukul 11 siang diskusi itu selesai. Setelah itu, ayah menemui beberapa temannya yang menjadi dosen di kampus itu dan mengobrol sebentar. Tak lama kemudian, kami pamit. Seperti rencana semula, kami langsung menuju Candi Prambanan.

Candi Prambanan

Matahari terasa menyengat saat kami tiba di Candi Prambanan. Tidak seperti Candi Boko yang tidak terlihat dari tempat parkir, Candi Prambanan sudah terlihat menjulang dari tempat parkir, bahkan keanggunan candi ini sudah terlihat sejak dari Jalan Raya Yogya-Solo. Berbeda dengan Candi Borobudur yang berbentuk tambun, Candi Prambanan mempunyai bentuk tinggi dan ramping. Aku meminta ayah memfotoku dengan latar belakang candi ini dari kejauhan.

Gambar 17. Kompleks Candi Prambanan
Sumber. <https://id.wikipedia.org>



Lokasi Candi Prambanan terletak di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Candi ini merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia. Pembangunan candi ini diduga dilakukan pada pertengahan abad ke-9 oleh Raja Balitung dari Wangsa Sanjaya.

Ayah menjelaskan tentang seluk-beluk Candi Prambanan layaknya pemandu wisata saja. Ia tampak sangat menguasai betul candi ini. Ia menjelaskan bahwa Candi Prambanan memiliki denah berbentuk persegi Panjang. Denahnya terdiri atas halaman luar dan tiga pelataran, yaitu pelataran luar, pelataran tengah, dan pelataran dalam. Halaman luar merupakan area terbuka yang mengelilingi pelataran luar. Pelataran luar berbentuk bujur sangkar yang dikelilingi oleh pagar batu, tetapi pagar itu kini tinggal reruntuhan. Sekarang pelataran ini hanya berupa pelataran kosong. Belum diketahui apakah dahulu terdapat bangunan atau hiasan lain di pelataran ini.

Dahulu pelataran tengah juga dikelilingi pagar batu, tetapi saat ini juga sudah runtuh. Pelataran ini terdiri atas empat teras berundak. Di teras pertama terdapat 68 candi kecil yang berderet berkeliling. Di teras kedua terdapat 60 candi. Di teras ketiga terdapat 52 candi, dan di teras keempat terdapat 44 candi. Seluruh candi di pelataran tengah ini mempunyai

bentuk dan ukuran yang sama, yaitu luas denah dasar 6 m persegi dan tinggi 14 m. Hampir semua candi di pelataran tengah tersebut saat ini dalam keadaan hancur dan hanya tersisa reruntuhannya saja.

Pelataran atau halaman dalam berbentuk persegi empat. Pelataran ini merupakan pelataran yang letaknya paling tinggi. Tempat ini dianggap sebagai lokasi paling suci di antara lokasi lainnya. Terdapat pintu masuk berbentuk gapura paduraksa di keempat sisi mata angin. Sayangnya, saat ini hanya satu gapura di sisi selatan saja yang masih utuh. Namun, di setiap pintu itu masih terdapat sepasang candi kecil sebagai penanda adanya pintu masuk.

Di pelataran dalam inilah terdapat 3 candi utama yang menghadap ke timur. Candi Wishnu terletak di sebelah utara, Candi Shiwa di tengah, dan Candi Brahma di sebelah selatan. Di hadapan candi-candi tersebut terdapat 3 buah candi yang menghadap ke barat. Ketiga candi ini disebut Candi Wahana. Candi Wahana merupakan candi yang dibuat sesuai dengan nama tunggangan atau kendaraan para dewa di hadapannya. Candi Wahana mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, yaitu berdenah dasar bujur sangkar seluas 15 m² dengan tinggi 25 m.

Secara umum, struktur candi-candi di kompleks Candi Prambanan menunjukkan suatu keseimbangan

yang utuh dan menyeluruh antara satu dengan yang lainnya. Kita akan sulit menemukan perbedaan antarcandi. Candi Shiwa, Brahma, Wishnu, dan lainnya terlihat sama, hanya ukurannya saja yang berbeda. Apabila kita berjalan berkeliling sebanyak 20 kali pun kita tidak akan melihat perbedaan antarbagian-bagiannya. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita memiliki cita rasa tinggi di bidang arsitektur.

Persamaan di bidang dekorasi juga terlihat pada hampir semua bagian kaki dan atap candi. Hampir semua candi besar dihiasi dengan pahatan hiasan yang letaknya berselang-seling di sepanjang dinding kaki candinya. Hiasan pertama adalah gambar seekor singa yang berdiri di antara dua pohon kalpataru. Hiasan kedua adalah panel bergambar kinara-kinari, sepasang burung berkepala manusia, yang juga sedang berteduh di bawah pohon kalpataru.

Bagian atap candi-candi di kompleks Candi Prambanan juga memiliki persamaan. Hal ini terlihat dari adanya genta besar yang berbentuk seperti stupa Budha di hampir semua atap candi-candi besar.

Candi Shiwa adalah candi terbesar di kompleks Candi Prambanan. Dinamakan Candi Shiwa karena di dalam candi ini terdapat arca Dewa Shiwa setinggi 3 m. Candi Shiwa dikenal juga dengan nama Candi Larajonggrang, karena dalam salah satu ruangnya



Gambar 18. Ornamen di Kaki Candi Prambanan
Sumber. <http://candi.perpusnas.go.id>

terdapat arca seorang gadis bernama Larajonggrang, walaupun arca tersebut sebenarnya adalah arca Durga Mahisasuramardhini, istri Dewa Shiwa.

Denah Candi Shiwa berbentuk bujur sangkar seluas 34 m² dengan tinggi 47 m.

Kaki candi terdiri atas batur setinggi sekitar 2,5 meter yang menjadi dasar berdirinya tubuh candi. Di permukaan batur terdapat selasar selebar sekitar satu meter untuk mengelilingi tubuh candi. Di sisi utara



Gambar 19. Arca Durgamahisasuramardhini
Sumber. <https://id.wikipedia.org>

dan selatan dinding kaki candi terdapat hiasan singa. Hiasan tersebut diapit oleh panel yang memuat pahatan sepasang binatang yang sedang berteduh di bawah pohon kalpataru yang tumbuh dalam jambangan. Berbagai binatang yang digambarkan tersebut antara lain kerbau, merak, kijang, kelinci, kambing, dan anjing. Adapun di setiap pohon digambarkan ada dua ekor burung yang bertengger di atasnya.

Tangga untuk naik ke permukaan batur terletak di sisi timur. Dinding pipi tangga dihiasi dengan pahatan sulur-suluran flora dan fauna. Pangkal pipi tangga dihiasi dengan pahatan kepala naga yang menganga lebar dengan sosok dewa dalam mulutnya. Di kiri dan kanan tangga terdapat candi kecil yang beratap runcing



Gambar 20. Hiasan Ratna

Sumber. <http://candi.perpusnas.go.id>

dengan pahatan Arca Shiwa di keempat sisi tubuhnya. Di puncak tangga terdapat gapura Paduraksa menuju lorong di permukaan batur. Di atas gapura terdapat pahatan Kalamakara yang indah. Di balik gapura terdapat sepasang candi kecil yang mempunyai relung di tubuhnya. Relung tersebut berisi Arca Mahakala dan Nandiswara, dewa-dewa penjaga pintu.

Di sepanjang dinding tubuh candi terdapat deretan pahatan Arca Lokapala. Lokapala adalah dewa-dewa penjaga arah mata angin, seperti Bayu, Indra, Baruna, Agni, dan Yama. Sepanjang sisi dalam dinding langkan terpahat relief Ramayana. Cerita Ramayana ini dipahatkan searah jarum jam. Sambungan cerita Ramayana terdapat di dinding langkan Candi Brahma.

Di atas dinding langkan berderet hiasan ratna. Di bawah ratna, pada sisi luar dinding langkan, terdapat relung kecil dengan hiasan Kalamakara di atasnya. Dalam relung terdapat 2 motif pahatan yang ditampilkan berselang-seling, yaitu gambar 3 orang yang berdiri sambil berpegangan tangan dan 3 orang yang sedang memainkan berbagai jenis alat musik.

Tubuh candi memiliki empat ruangan yang mengelilingi ruangan utama. Ruang utama terletak di tengah tubuh candi. Ruang utama ini disebut ruang Shiwa karena di tengah ruangan terdapat Arca Shiwa dalam posisi berdiri di atas padmasana. Arca

Shiwa tersebut terletak di atas umpak (landasan) setinggi sekitar 60 cm, berbentuk yoni dengan saluran pembuangan air di sepanjang tepi permukaannya. Letak pintu masuk ruang utama segaris dengan pintu masuk ke ruang timur. Ruang timur merupakan ruang yang kosong tanpa arca. Di dalam ruang utara terdapat Arca Durga Mahisasuramardini. Durga digambarkan sebagai dewi bertangan delapan dalam posisi berdiri di atas Lembu Nandi. Arca Durga ini oleh masyarakat sekitar disebut juga arca Larajonggrang, karena arca ini diyakini sebagai penjelmaan putri Larajonggrang yang dikutuk oleh Bandung Bandawasa. Di dalam ruang barat terdapat Arca Ganesha dalam posisi bersila di atas padmasana (singgasana bunga teratai). Dalam ruang selatan terdapat Arca Agastya atau Shiwa Mahaguru. Tidak terdapat pintu penghubung antara ruang utama dengan ketiga ruang lainnya. Semua ruangan memiliki pintu sendiri-sendiri.

Candi Wishnu terletak di sebelah utara Candi Shiwa dan di dalam ruangan candinya terdapat arca Dewa Wishnu dalam posisi berdiri. Candi ini mempunyai ukuran panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 37 m. Tubuh candi berdiri di atas batur setinggi 2,5 m. Di atas permukaan batur terdapat selasar berlangkan. Di sisi timur terdapat tangga untuk naik ke permukaan batur. Di sepanjang dinding tubuh candi terdapat panel-panel

dengan pahatan yang menggambarkan Lokapala. Adapun panel-panel yang memuat relief Kresnayana menghiasi sisi dalam dinding langkan. Deretan ratna menghiasi dinding langkan bagian atas. Di sisi luar dinding langkan terdapat relung berisi pahatan yang menceritakan Dewa Wisnu yang sedang duduk dengan berbagai posisi tangan. Di atas relung tersebut terdapat hiasan Kalamakara.

Tubuh Candi Wisnu hanya mempunyai 1 ruangan. Pintu masuk ke ruangan candi hanya satu menghadap ke timur. Di dalam ruangan candi terdapat arca Dewa Wisnu dalam posisi berdiri di atas umpak berbentuk yoni. Dewa Wisnu digambarkan sebagai dewa bertangan 4. Tangan kanan bagian belakang memegang senjata khas Wisnu berupa Cakra, sedangkan tangan kiri bagian belakang memegang tiram. Tangan kanan depan memegang gada dan tangan kiri memegang setangkai bunga teratai.

Candi Brahma terletak di sebelah selatan Candi Shiwa. Ukurannya hampir sama dengan Candi Wisnu yaitu panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 37 m. Tubuh candi Brahma berdiri di atas batur setinggi 2,5 m yang membentuk selasar berlangkan. Di sepanjang dinding tubuh candi berderet panel dengan pahatan yang menggambarkan Lokapala.

Candi Brahma terletak di sebelah selatan Candi Shiwa. Ukurannya hampir sama dengan Candi Wisnu, yaitu Panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 37 m. Di dalam bilik candi terdapat arca Dewa Brahma dengan tinggi 2,40 m yang berdiri di atas pedestal yang berbentuk Yoni. Dewa Brahma dikenal sebagai dewa pencipta. Hal tersebut tampak dari keempat tangannya yang memegang tasbih dan kendi. Di sekeliling pagar langkan candi ini terdapat relief yang merupakan lanjutan dari Candi Shiwa.

Sepanjang dinding dalam langkan dihiasi panel-panel yang memuat kelanjutan cerita Ramayana di dinding dalam langkan Candi Shiwa. Di atas dinding langkan berderet hiasan ratna. Di bawah ratna, menghadap ke luar, terdapat relung kecil dengan hiasan Kalamakara di atasnya. Dalam relung terdapat pahatan yang menggambarkan Brahma sebagai pendeta yang sedang duduk dengan berbagai posisi tangan

Candi Brahma juga hanya memiliki 1 ruangan. Pintu masuk juga hanya 1 menghadap ke timur. Di dalam ruangan candi terdapat arca Dewa Brahma dengan tinggi 2,4 m yang berdiri di atas umpak yang berbentuk Yoni. Brahma digambarkan sebagai dewa dengan empat wajah yang menghadap ke arah yang berbeda dan dua pasang tangan. Dewa Brahma juga

digambarkan memiliki 'urna' atau mata ketiga pada dahi di wajah yang menghadap ke depan. Tidak terdapat hiasan apa pun di dinding ruangan Candi Brahma. Hanya terdapat batu-batu menonjol yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan lampu minyak.

Candi wahana merupakan candi yang letaknya berhadapan dengan 3 candi utama. Candi Garuda adalah candi yang berhadapan dengan Candi Wisnu. Candi Nandi adalah candi yang berhadapan dengan Candi Syiwa, dan Candi Angsa adalah candi yang berhadapan dengan Candi Brahma. Candi Wahana mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, yaitu berdenah dasar bujur sangkar seluas 15 m² dengan tinggi 25 m. Selain itu, candi Wahana juga memiliki kesamaan arah hadap. Semua Candi Wahana memiliki arah hadap ke barat dan pintu utama juga di sebelah barat.

Nama Candi Wahana disesuaikan dengan nama tunggangan atau kendaraan para dewa. Nandi adalah lembu suci tunggangan Dewa Shiwa. Candi Nandi mempunyai satu tangga masuk yang menghadap ke Candi Shiwa. Candi Nandi memiliki satu ruangan dalam tubuhnya. Di dalam ruangan candi terdapat arca Lembu Nandi dalam posisi berbaring menghadap ke barat.

Selain arca Lembu Nandi, ada 2 arca lain yang terdapat di ruangan candi. Arca tersebut adalah arca Dewa Surya (dewa matahari) yang sedang berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda dan arca Candra (dewa bulan) yang sedang berdiri di atas kereta yang ditarik oleh sepuluh ekor kuda. Dinding ruangan candi polos tanpa hiasan. Hanya terdapat sebuah batu yang menonjol pada tiap sisi dinding yang berfungsi sebagai tempat meletakkan lampu minyak. Dinding lorong di sekeliling tubuh candi juga polos tanpa hiasan pahatan.



Gambar 21. Arca Lembu Nandi
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

Candi Garuda terletak di utara Candi Nandi. Garuda merupakan burung tunggangan Dewa Wisnu. Walaupun dinamakan Candi Garuda, namun tidak terdapat arca garuda di ruangan dalam tubuh candi. Di dalam tubuh candi terdapat arca Shiwa di lantai ruangnya. Arca Shiwa ini berukuran lebih kecil daripada arca Shiwa di Candi Shiwa. Pada proses penggalian, arca ini ditemukan tertanam di bawah candi. Kemungkinan arca ini sebenarnya tempatnya bukan di dalam ruangan tersebut.

Candi Angsa terletak di sebelah selatan Candi Nandi, berhadapan dengan Candi Brahma. Angsa merupakan burung tunggangan Dewa Brahma. Seperti halnya Candi Garuda, ruangan di dalam tubuh candi tidak terdapat arca. Dinding ruangan juga tidak dihias, hanya terdapat batu yang menonjol di setiap sisi dinding ruangan. Batu ini berfungsi sebagai tempat meletakkan lampu minyak.

Keenam candi wahana membujur dari utara ke selatan saling berhadapan dan membentuk lorong. Di ujung utara dan selatan lorong terdapat sebuah candi kecil yang saling berhadapan yang disebut Candi Apit. Kedua candi ini berdenah bujur sangkar seluas 6 m² dan tinggi 16 m. Tubuh candi berdiri di atas batur setinggi

sekitar 2,5 m. Di permukaan kaki candi tidak terdapat selasar. Candi ini memiliki 1 ruangan di tubuh candi dan hanya mempunyai satu tangga menuju tiap-tiap candi.

Sebenarnya masih tersebar banyak candi kecil di kompleks Candi Prambanan. Akan tetapi, aku tidak menjelajahi seluruh candi satu per satu. Tenagaku sudah habis untuk memasuki dan mengamati candi-candi utama. Mungkin waktu satu hari tidak akan cukup untuk menjelajahi seluruh candi di sini. Aku memutuskan untuk membaca buku Eyang Pras saja untuk mengetahui candi-candi lainnya.

Hari sudah sore. Badanku teras lelah. Ibu mengajak kami makan siang yang sebenarnya sudah terlambat. Sebelumnya, ibu sudah mengajak makan siang sejak tadi. Tetapi karena aku memilih makan kue-kue dari perbekalan kami, ayah dan ibu juga menunda makan siangnya. Kami makan siang sop ayam yang terkenal di daerah Prambanan. Jam di tanganku masih menunjukkan pukul setengah empat.

“Mau ke mana lagi kita, Ndhuk?” tanya Ayah.

“Pulang saja?” tanya ibu.

“Atau kita nonton Sendratari Ramayana?” ajak Ayah.

“Mau, mau, Yah!” aku langsung setuju.

“Sekarang, Yah?”

“Nanti dulu, ayah cek jadwalnya dulu.” Ayah membuka telepon pintarnya dan mencari jadwal pentas di dalam layar.

“Sekarang belum mulai. Mulainya nanti jam setengah delapan malam,” kata ayah.

“Terus, kita ke mana dulu dong? Aku belum pernah nonton Ramayana, Yah.”

“Kita ke Candi Sewu aja gimana?” usul ibu.

“Wah, boleh tuh, Bu.” Aku mengangguk sambil mengacungkan jempol ke arah ibu. Ayah dan ibu tertawa.

“Kamu nggak capek?”

“Udah enggak tuh,” aku menggelengkan kepala.

“Kamu mau jadi arkeolog ya?” Ayah mengacak-acak rambutku.

“Th, Ayah, jadi berantakan nih, rambutnya,” aku pura-pura cemberut.

Kami menyelesaikan makan dan bergegas masuk mobil menuju Candi Sewu.

Candi Sewu

Candi Sewu adalah kompleks candi yang luas. Candi yang berlokasi di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten ini merupakan candi Budha. Lokasi Candi Sewu berdekatan dengan candi Hindu terbesar di Jawa, yakni Candi Prambanan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tetap dapat berdampingan secara



Gambar 22. Candi Sewu
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

damai. Candi Sewu memiliki nama lain Manjusrigrha, yang artinya rumah Manjusri. Manjusri adalah salah satu manusia suci dalam Agama Budha.

Denah Candi Sewu terdiri atas pelataran luar dan pelataran dalam. Di pelataran luar dan pelataran dalam terdapat 4 pintu gerbang yaitu di sisi timur, utara, barat, dan selatan. Tiap pintu gerbang dijaga oleh sepasang arca Dwarapala setinggi 2,3 m yang saling berhadapan.

Kaki candi berupa batur setinggi 2,5 m. Batur ini digunakan untuk menopang tubuh candi. Ornamen bermotif bunga dalam jambangan menghiasi dinding pada kaki candi. Di kaki candi juga terdapat tangga selebar 2 m untuk naik ke permukaan candi yang membentuk selasar. Pada pangkal pipi tangga terdapat makara dan kepala naga yang menganga lebar dengan arca Budha di dalamnya. Adapun Dinding luar pipi tangga dihiasi pahatan berupa raksasa Kalpawreksa. Di atas pintu masuk tidak terdapat Kalamakara, tetapi di kiri dan kanan dinding ambang pintu dihiasi pahatan kepala naga yang menganga dengan seekor singa di dalamnya.

Candi utama kompleks Candi Sewu terletak di pelataran seluas 40 m². Candi utama dikelilingi pagar batu setinggi 0,85 m. Bangunan candi utama berbentuk poligon bersudut 20 dan tinggi 30 m dengan 9 atap stupa di tiap puncaknya.



Gambar 23. Ornamen Kepala Naga yang Menganga
 Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

Candi utama menghadap ke timur karena arah hadap pintu utama menghadap ke timur. Selain pintu utama di sebelah timur, candi utama memiliki 3 pintu lain yang menghadap ke utara, barat dan selatan. Semua pintu masuk dilengkapi dengan bilik penampil. Pada dinding luar kaki, tubuh, dan atap candi terdapat relung-relung berisi arca Buddha dalam berbagai posisi.

Di dalam ruangan candi tidak terdapat arca, tetapi terdapat sebuah ‘asana’ atau singgasana batu berukir teratai. Adanya asana ini memunculkan dugaan bahwa sebenarnya dahulu terdapat arca bodhisatwa Manjusri



Gambar 24. Ornamen Arca Budha di Relung Dinding Candi
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

atau Budha yang terbuat dari bahan perunggu dengan tinggi sekitar 4 m. Kemungkinan arca tersebut hilang sejak berabad lalu karena dijarah untuk diambil logamnya.

Selain candi utama terdapat candi apit dan candi perwara yang seluruhnya terletak di pelataran luar. Posisi candi apit saling berhadapan mengapit jalan

menuju candi utama. Candi apit di kompleks ini ada 8 buah. Candi apit berdiri di atas batur setinggi 1 m. Di kaki candi terdapat tangga selebar 1 m yang digunakan sebagai pintu masuk ke selasar di permukaan batur. Di atas ambang pintu terdapat panel-panel relief, bukan Kalamakara seperti pada candi utama. Atap candi berbentuk stupa dengan hiasan deretan stupa kecil yang menghiasi pangkalnya. Dinding tubuh candi apit dihiasi dengan sosok-sosok pria berbusana kebesaran, tampak seperti dewa, dalam posisi berdiri memegang setangkai teratai di tangannya.



Gambar 25. Relief pria berbusana kebesaran di dinding candi apit
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

Candi perwara dibangun masing-masing dalam empat deret di sisi terluar mengelilingi candi utama dan candi apit. Jumlah candi perwara di kompleks candi sewu sekitar 240 candi. Selain candi yang berada di deretan ketiga, semua candi perwara menghadap ke luar atau membelakangi candi utama. Sayangnya, sebagian besar candi perwara dalam keadaan rusak, tinggal berupa onggokan batu.

Banyaknya jumlah candi yang ada di kompleks candi sewu inilah yang menjadi latar belakang penamaan Candi Sewu. Sewu dalam bahasa Jawa berarti seribu. Walaupun jumlahnya tidak mencapai seribu, candi ini disebut candi sewu karena jumlah candinya sangat banyak. Area sekitar Candi Sewu diduga merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang cukup penting saat itu.

Suara azan sudah terdengar sayup-sayup berkumandang di kejauhan. Tidak terasa hari sudah mulai petang. Kami mencari tempat ibadah untuk salat magrib. Setelah itu, kami langsung kembali menuju Prambanan untuk menyaksikan Sendratari Ramayana.

Pertunjukan Sendratari Ramayana dahulu bernama Ramayana Ballet. Cerita yang diangkat adalah cerita yang mirip dengan cerita Ramayana yang

terpahat di Candi Prambanan. Walaupun disajikan tanpa dialog, pertunjukan ini tetap memukau karena dimainkan oleh para penari profesional, sinden dan musik dengan suara yang bagus, dan didukung oleh tata cahaya yang indah. Pertunjukan yang berlangsung selama dua jam pun tak terasa.

Pukul setengah sepuluh kami keluar dari lokasi. Kami langsung pulang ke Magelang. Jalanan macet parah. Ayah dan ibu lupa pesanan simbah untuk membelikan jadah tempe kesukaannya. Lagi pula warung penjual jadah tempe juga pasti sudah tutup malam-malam begini. Aku tertidur selama perjalanan pulang. Terbangun sesampai di rumah simbah.

Keesokan harinya, kami memutuskan untuk di rumah saja. Buku tentang candi memanggil-manggilku untuk dibaca. Aku berniat merampungkannya seharian ini.

Candi Suku

Candi Suku berlokasi terpencil di lereng Gunung Lawu. Tepatnya di Dusun Suku, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Candi ini berada di ketinggian 910 m di atas permukaan laut. Bentuk Candi Suku tidak sesuai dengan ketentuan pembuatan candi pada kitab Vastusastra. Pada kitab tersebut disebutkan bahwa bangunan candi berdenah persegi atau bujur sangkar dengan bangunan paling suci di tengahnya. Sepintas bentuk bangunan Candi Suku hampir mirip dengan piramida yang ada di Mesir dan kuil El Tajin milik Suku Maya di Mexico.

Candi ini mempunyai pelataran yang berbentuk teras berundak-undak, yang naik ke belakang makin meninggi. Bentuk seperti ini mengingatkan pada

Gambar 26. Candi Suku dan kuil El Tajin milik Suku Maya di Mexico

Sumber: <https://wikipedia.go.id>



bentuk bangunan suci pada masa pra-Hindu. Candi ini menghadap ke barat karena pintu masuk menuju candi ini berada di sebelah barat. Pintu gerbang di halaman pertama, mempunyai bentuk yang sangat khas, yakni pada dinding-dindingnya dibuat agak miring yang menyerupai bentuk trapesium.

Pintu masuk bangunan utama dilengkapi dengan anak tangga yang cukup tinggi dan terjal. Pintu masuk tersebut dilengkapi dengan pipi tangga dan atap tangga. Keempat sudut atap pintu juga memiliki hiasan berupa ular yang tubuhnya melilit dan berlubang pada bagian tengahnya. Diperkirakan bahwa dahulu lubang yang ada di tengah ular tersebut merupakan tempat saluran air yang digunakan waktu upacara.

Dinding teras Candi Sukuh diperkuat dengan talud yang tersusun dari batu andesit. Di bagian dinding dan lantai Candi Sukuh terdapat relief dan enkripsi pendek yang dipahatkan pada dinding depan. Sedangkan di



ambang pintu muka dan pintu belakang dihiasi dengan kala lengkap dengan rahang bawahnya.

Bangunan induk Candi Sukuh terletak di halaman ketiga, yang berbentuk piramida terpancung. Para ahli sering membandingkannya dengan bentuk bangunan suci yang ada di Mesir, Suku Maya, dan Yucatan, atau yang ada di Meksico. Pada bidang datar di atas bangunan terdapat empat tonjolan yang diduga sebagai bekas umpak dari bangunan kayu. Di sekeliling bangunan Candi Sukuh terdapat pahatan berupa relief, sejumlah arca, dan batu-batu berrelief. Para ahli menduga bahwa batu-batu berrelief dan arca-arca itu sudah tidak asli lagi dan letak asalnya pun sudah tidak dapat dilacak kembali.

Di sebelah utara terdapat sebuah bangunan yang terbuat dari batu andesit yang berdenah bujur sangkar seluas 2,40 m. Bangunan itu mempunyai sebuah relung kecil dengan sebuah arca di dalamnya. Arca tersebut dikenal dengan arca Kyai Sukuh oleh masyarakat sekitar. Kyai Sukuh adalah penguasa Candi Sukuh.

Relief-relief di Candi Sukuh memuat cerita tentang pembebasan kutukan atau pengruwatan. Cerita dalam relief itu, antara lain, tentang Sudhamala, Ramayana, Garudeya, dan Sang Astika. Candi Sukuh merupakan candi yang unik dan menarik untuk diteliti karena bentuknya berbeda dengan candi-candi Hindu pada umumnya.

Ibu mendekatiku. Menyuruhku mandi. Aku masih tiduran di sofa sambil membaca buku.

“Mandi dulu, Ndhuk!” suruh ibu.

“Ya. Nanti dulu, Bu.”

“Jangan karena libur, mandinya juga libur lho.”

Aku tertawa sambil meletakkan buku yang kubaca.

“Bu, Ibu pernah ke Candi Sukuh?”

“Pernah.”

“Kenapa bentuknya aneh begitu ya, Bu?”

Ibu menghela napas. “Ya. Banyak ahli melakukan penelitian di candi itu. Mereka tertarik karena ada kemiripan dengan kuil-kuil di Mesir dan kuil suku Maya di Meksiko. Tetapi, harus diingat juga, Candi Sukuh itu dibangun pada abad ke-15. Masa-masa itu pengaruh Hindu mulai memudar di Jawa. Memudarnya pengaruh Hinduisme menghidupkan kembali unsur-unsur budaya megalitikum yang pernah ada. Contohnya bentuk teras yang berundak-undak. Teras berundak itu memiliki kemiripan dengan bangunan suci masa pra-Hindu yang disebut pundek berundak,” Jelas ibu.

“O, begitu....” Aku melongo.

“Kapan-kapan kita ke sana ya, Bu.”

“Ya. Kapan-kapan ya. Candi Sukuh itu jauh terpencil di lereng Gunung Lawu.”

“Berapa lama dari sini, Bu?”

“Ya, mungkin sekitar 4 sampai 5 jam.”

“Jauh juga ya?”

Ibu tersenyum. Meraih buku yang aku baca. Membuka halaman demi halaman secara sekilas. Ia lalu berhenti pada halaman tertentu. Candi di Jawa Timur. Ibu lalu bercerita bahwa ia pernah ingin sekali ke candi-candi di Jawa Timur. Ia ingin membandingkannya dengan candi-candi yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Lalu, ia menceritakan bahwa keinginan itu baru bisa terwujud setelah mengenal ayah. Ia diajak menjelajahi candi-candi di Jawa timur. Ibu lalu menceritakan candi-candi itu kepadaku.

Langgam Candi Jawa Tengah dan Jawa Timur

Para ahli menggolongkan candi-candi yang ada di Jawa dalam dua gaya arsitektur atau yang sering disebut langgam. Langgam tersebut antara lain, Langgam Jawa Tengah dan Langgam Jawa Timur. Ciri-ciri candi berlanggam Jawa Tengah antara lain, berbahan dasar batu kali atau batu andesit, atapnya berbentuk stupa atau ratna, dan letak candi utama atau candi induk berada di bagian tengah. Adapun ciri-ciri candi berlanggam Jawa Timur, antara lain, berbahan dasar batu bata merah, atapnya berbentuk kubus, dan letak candi utama atau candi induk berada di bagian belakang.

Candi Panataran

Berdasarkan prasasti Palah dan kitab Negarakertagama, nama asli Candi Panataran adalah Candi Palah. Nama Panataran diberikan karena letak candi berada di Desa Panataran. Tepatnya di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Candi Panataran merupakan kompleks candi terbesar di Jawa Timur. Kompleks candi ini dibangun secara bertahap mulai dari masa Kerajaan Kediri sampai masa Kerajaan Majapahit. Pembangunannya memerlukan waktu 250 tahun. Kompleks Candi Panataran terdiri atas candi induk, yakni Candi Panataran sendiri, Batur Pendapa, Candi Angka Tahun, Candi Naga, dan Petirtaan Panataran. Kompleks tersebut dibagi menjadi halaman depan, halaman tengah, dan halaman belakang.

Halaman depan terdapat pintu gerbang di sisi barat laut yang diapit dua arca Dwarapala. Di sebelah timur kedua arca tersebut terdapat sisa-sisa pintu gerbang yang terbuat dari batu bata merah. Setelah melalui bekas pintu gerbang tersebut, tampak bagian yang disebut Bale Agung.

Bale Agung terletak di bagian barat laut halaman depan. Bangunan itu terbuat dari batu. Dinding bangunannya tanpa hiasan apapun. Di sebelah tenggara terdapat dua buah tangga, sehingga bangunan ini terkesan menghadap tenggara, sedangkan dua tangga yang lain terletak di sisi timur laut dan barat daya sehingga terkesan sebagai tangga ke pintu samping.

Sekeliling tubuh bangunan Bale Agung dililit oleh ular naga. Kepala ular naga tersembul di bagian kanan dan kiri bangunan. Masing-masing tangga naik terdapat

arca penjaga yang berupa arca mahakala. Bangunan Bale Agung berukuran panjang 37 m, lebar 18,84 m dan tinggi 1,44 m. Di bagian atas terdapat pelataran yang diperkirakan sebagai bale atau pendopo.

Pendopo ini diduga dahulu digunakan untuk berkumpulnya para pendeta untuk bermusyawarah. Seperti pada Bale Agung, Pendopo juga dihiasi lilitan ular naga yang ekornya saling berbelitan, kepalanya tersembul ke atas di antara pilar-pilar bangunan. Kepala ular sedikit mendongak ke atas, memakai kalung dan berjambul. Pada dinding Pendopo Teras terdapat relief-relief yang menceritakan kisah tentang Bubhuksah dan Gagang Aking yang di dalam cerita rakyat dikenal dengan kisah Bela-belu dan Dami Aking, Sang Setyawan, dan Sri Tanjung.



Gambar 27. Candi Candra Sengkala
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

Candi Candra Sengkala

Masih di halaman depan Candi Panataran terdapat Candi Candra Sengkala berangka tahun 1291 Saka atau 1369 Masehi.

Lokasi candi berada di sebelah tenggara pendopo. Pintu masuk candi terletak di bagian barat dengan pipi tangga yang berbentuk ukel besar dan hiasan tumpal

berupa bunga-bunga dalam susunan segitiga sama kaki. Di dalam relung candi terdapat sebuah arca batu Ganesha yang duduk di atas padmasana.

Pada batu penutup cungkup di bagian atas ruangan candi terdapat relief Surya Majapahit. Relief Surya Majapahit sebagai lambang kerajaan juga ditemukan dengan berbagai versi di beberapa candi di Jawa Timur.

Pada bagian mahkota terdapat hiasan yang kaya dan pada setiap dinding tubuh candi terdapat relung-relung berupa pintu semu yang di bagian atasnya dihiasi dengan kepala Kala. Kepala Kala pada candi berlanggam Jawa Timur disebut Banaspati yang berarti raja hutan. Penempatan kepala Kala di atas relung candi dimaksudkan untuk menakut-nakuti roh jahat agar tidak berani masuk kompleks percandian.

Memasuki halaman tengah Candi Penataran, terdapat dua buah arca Dwarapala dalam ukuran yang lebih kecil dibanding Dwarapala pintu masuk candi. Halaman tengah ini terbagi menjadi dua bagian oleh tembok bata yang membujur arah percandian di tengah halaman. Tembok tersebut sekarang hanya tinggal pondasinya saja yang masih terlihat. Pada bagian timur laut ada enam buah sisa bangunan dari batu serta dari bata. Tiga buah sisanya berupa fondasi dari bata, dua buah berupa batur, dan sebuah lagi berupa candi tanpa penutup di atasnya. Batur pertama terbuat dari batu bercampur bata dengan ukuran lebih besar dibanding batur satunya yang khusus terbuat dari batu.

Candi Naga

Pada bagian dalam halaman tengah terdapat Candi Naga. Candi ini hanya tersisa bagian kaki dan tubuhnya dengan ukuran lebar 4,83 m, panjang 6,57 m, dan tinggi 4,70 m. Candi ini disebut candi Naga karena candi ini dililit ular naga di sekeliling bangunannya. Bangunan candi ini juga disangga oleh tokoh-tokoh berbusana kebesaran yang menggambarkan para dewa dari kahyangan. Salah satu tangannya memegang genta (lonceng upacara) dan tangan yang lainnya menopang tubuh naga yang melingkar di bagian atas



Gambar 28. Candi Naga di kompleks Candi Panataran
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

bangunan dalam keadaan berdiri dan menjadi pilar penyangga bangunan. Pahatan naga dan 9 pria ini mengisyaratkan sebuah candra sengkala "*Naga muluk sinangga jalma*" yang berarti angka tahun 1208 Saka atau 1286 M di masa pemerintahan Kertanegara.

Di setiap dinding tubuh Candi Naga terdapat hiasan berupa relief-relief bermotif medalion. Pintu masuk candi terletak di barat laut dengan pipi tangga berhiaskan tumpal. Di depan telah disampaikan bahwa gambar naga di sangga 9 orang ini.

Halaman ketiga atau halaman belakang Candi Panataran terletak di ujung tenggara. Lokasinya di tanah yang lebih tinggi dari halaman depan dan halaman tengah dan dianggap sebagai lokasi yang paling suci. Ada sekitar 9 buah bekas bangunan di halaman ini yang letaknya tidak beraturan. Dua buah candi yang sudah dapat dikenali adalah bangunan candi induk dan Prasasti Palah berupa Linggapala. Sepanjang sisi barat laut terdapat lima buah sisa bangunan berupa fondasi dan batur dari batu atau bata. Satu di antaranya sebuah batur yang terdapat relief-relief cerita candi. Tingginya sekitar satu meter.

Candi Utama Panataran

Masih di halaman belakang, terdapat bangunan candi induk. Candi ini merupakan candi terbesar di kompleks Candi Panataran. Bangunan candi induk terdiri atas tiga teras bersusun dengan tinggi seluruhnya 7,19 m.

Teras pertama berbentuk persegi. Sepanjang dinding candi di teras ini dipenuhi pahatan relief cerita Ramayana. Di teras ini juga dilengkapi dengan dua buah anak tangga di kiri dan kanan. Pada setiap sisi tangga terdapat arca dwarapala.

Teras kedua berukuran lebih kecil dibandingkan dengan teras pertama. Perbedaan ukuran antara teras pertama dan teras kedua membentuk selasar di lantai teras pertama. Selasar tersebut memungkinkan orang berjalan mengelilingi candi. Di sepanjang dinding disuguhkan hiasan berupa relief cerita Kresnayana. Panel pahatan cerita Ramayana dan Kresnayana diselingi dengan hiasan motif medalion berjajar pada dinding di teras pertama dan kedua. Tangga naik ke teras kedua terletak di pertengahan dinding. Tangga ini bersambung dengan tangga naik pada teras ketiga.

Teras ketiga berdenah mendekati bujur sangkar. Dindingnya berpahatkan naga bersayap dengan kepala



yang sedikit mendongak ke depan dan singa bersayap dengan kaki belakang dalam posisi berjongkok, sedangkan kaki depannya terangkat ke atas. Pahatan-pahatan pada dinding teras ketiga ini, selain untuk mengisi bidang yang kosong, juga berfungsi sebagai pilar bangunan.

Di sebelah selatan candi utama terdapat sebuah batu prasasti yang berdiri tegak. Prasasti yang ditulis menggunakan huruf Jawa Kuno tersebut berangka tahun 1119 Saka (1197 M.). Isi prasasti salah satunya, antara lain, menyebutkan tentang peresmian sebuah tanah perdikan untuk kepentingan Sira Paduka Batara Palah. Hal ini mendasari dugaan bahwa yang dimaksud dengan Palah adalah Candi Panataran. Seandainya hal ini benar, maka usia Candi Panataran sekurangnya



Gambar 29. Candi Utama kompleks Candi Panataran
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>



Gambar 30. Ornamen Aerca Budha di Relung Dinding Candi
 Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

telah mencapai 250 tahun dan pembangunan candi ini mengalami perjalanan panjang, yaitu dari tahun 1197 pada zaman Kerajaan Kediri sampai pada tahun 1454 pada zaman Kerajaan Majapahit.

Selain bangunan-bangun yang berada di ketiga halaman atau pelataran tersebut, masih terdapat dua buah bangunan lain yang berhubungan dengan Candi Panataran. Letak bangunan tersebut di luar kompleks Candi Panataran. Bangunan tersebut adalah sebuah petirtaan berangka tahun 1337 Saka (1415 M) yang terletak di sebelah tenggara dan sebuah ‘petirtaan’ dalam ukuran yang agak besar yang terletak kira-kira 200 m di timur-laut area candi. Kedua petirtaan tersebut dinamakan Petirtaan Panataran I dan Petirtaan Panataran II.

Petirtaan I adalah bangunan yang berupa kolam berdenah persegi empat. Kolam tersebut terletak di bawah permukaan tanah dengan panjang 4,1 m lebar 1,5 m dan tinggi 1,9 m. Kolam ini terbuat dari bahan dasar berupa batu kali atau batu andesit dan batu bata merah. Selain dinding kolam, seluruh bangunan petirtaan dibuat menggunakan batu andesit. Relief itu dimulai dari tengah dinding kolam di sebelah barat ke arah kiri.

Petirtaan Panataran II memiliki arsitektur berupa dinding tembok yang dilengkapi menara-menara pada setiap sudut dan bagian tengah dinding. Bangunan tersebut membujur dari arah utara ke selatan dengan denah empat persegi Panjang yang dibagi oleh dinding melintang dari timur ke barat menjadi dua bilik, bilik utara dan bilik selatan.



Gambar 30. Naga Bersayap dan singa bersayap
Sumber: <http://candi.perpusnas.go.id>

Bangunan Petirtaan II memiliki 2 pintu masuk berupa gapura yang berbentuk Candi Bentar yang menhadap ke arah barat. Seluruh pancuran yang ada pada bangunan petirtaan berjumlah 10 buah. Pada setiap bilik terdapat 5 pancuran. Di atas pancuran yang berbentuk makara terdapat arca yang dipahatkan dalam satu-kesatuan.

Sampai di sini cerita ibu tentang Candi Panataran berhenti. Ayah tiba-tiba masuk dan menghampiri ibu. Ayah mengajak ibu ke pasar membelikan makanan kesukaan simbah. Ayah merasa bersalah kepada simbah karena tidak memenuhi permintaan simbah membelikan oleh-oleh jadah tempe.

“Ibu mau ke pasar dulu ya, Ndhuk,” pamit ibu.

“Terus cerita kelanjutannya bagaimana, Bu?”

“Ya, nanti gantian ayah yang bercerita,” kata ibu.

“Lho, kita kan sudah berjanji mau memberikan buku catatan kita tentang candi, Bu,” ayah mengingatkan ibu.

“Oh, iya. Mana bukunya?” tagihku.

“Ya, nanti sepulang kita liburan. Catatannya ada di Bandung. Catatan itu sebenarnya adalah buku harian tentang pertemuan ayah dan ibu yang berlatar belakang kunjungan ke candi-candi yang ada,” terang ayah.

“Oh, menarik sekali itu, Yah. Kenapa tidak dibuat cerita saja?” tanyaku.

“Itu memang cerita,” ibu menyambung.

“Apa judulnya?” tanyaku.

“Kisah Cinta Dua Anak Candi,” jawab ayah dan ibu bersamaan. Mereka lalu tertawa bersama.

Ayah dan ibu meninggalkanku sendirian dengan buku candi tergeletak di pangkuanku. Aku merasa bahagia melihat ayah dan ibuku selalu tertawa bersama. Mereka berdua adalah pasangan yang serasi.

Aku jadi terinspirasi untuk menuliskan ceritaku tentang perjalanan beberapa hari ini menejelajahi candi-candi yang ada. Walaupun candi-candi yang kudatangi secara langsung hanya beberapa, tetapi aku telah membaca dan mendapatkan cerita-cerita tentang candi dari ayah dan ibu. Rasanya, itu akan menjadi bahan yang bagus untuk menulis sebuah cerita berjudul *Menyelusuri Jejak Si Anak Candi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line.
- Koentjaraningrat. (1997). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Siagian, Renville. (tanpa tahun). *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dumacay, Jacques. (2007). *Candi Sewu and Buddhist Architechtural of Central Java*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

DAFTAR LAMAN

<http://candi.perpusnas.go.id>

<https://id.wikipedia.org>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

BIODATA PENULIS

Nama : Sri Handayaningsih
Tempat tgl lahir : 12 Februari 1982
Alamat Sekolah : SMPN 1 Cipatat, Jl. Raya Cipatat
No. 439 Cipatat, Bandung Barat
Jabatan di Sekolah: Guru Bahasa Indonesia
Telepon : 0818 0275 4097
Email : ning.handayaningsih@gmail.com

Pendidikan

1. SD Negeri 1 Grabag, Magelang, lulus tahun 1994
2. SMP Negeri 2 Gombong, Kebumen, lulus tahun 1997
3. SMU Negeri 1 Gombong, Kebumen, lulus tahun 2000
4. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), lulus tahun 2006.

Pengalaman/Organisasi

1. Aktif dalam kegiatan teater dan sastra, sebagai aktor dan Bendahara di Unit Studi Sastra dan Teater, UNY tahun 2001--2004
2. Pembina ekstra-kurikuler teater dan jurnalistik SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring, Muntilan, Magelang, 2007--2009
3. Pementasan teater di 6 kota bersama Landung Simatupang dan Akademi Kebudayaan Yogyakarta tahun 2004

4. Antologi Tembang-tembang Karangmalang (UNSTRAT, 2003)
5. Antologi Gandring (UNSTRAT, 2005)
6. Naskah Terpuji, Lomba Menulis Puisi Tabloid NYATA, 2007
7. Ibumi, Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi, I-BUKU, 2008
8. Tulisan dipublikasikan di *Pikiran Rakyat*, *Galamedia*, *Tribun Jabar*, *Bernas*, dan *Suara Merdeka*
9. Pemenang II Sayembara Menulis Buku Bacaan, Puskurbuk, 2012
10. Pemenang I Sayembara Menulis Buku Bacaan, Puskurbuk 2013
11. Penulis Buku Bacaan Gerakan Literasi Nasional, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Liburan kali ini ayah mengajakku berkeliling ke candi-candi yang pernah dikunjunginya. Candi yang sebelumnya hanya kuanggap sebagai tempat wisata, ternyata memiliki kisah-kisah menarik di balik keagungannya yang dingin dan bisu itu. Arsitektur candi-candi di Indonesia sangat indah. Candi-candi di Indonesia memiliki keunikan yang membedakan dengan candi-candi di luar negeri. Aku jadi tahu, ternyata proses pembuatan candi bisa memakan waktu hingga ratusan tahun. Penamaan candi juga dilakukan dengan bermacam-macam cara. Hal yang paling menakjubkan adalah filosofis di setiap bagian candi. Semua bagian dibuat dengan pertimbangan sampai sekecil-kecilnya. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita adalah orang-orang yang hebat.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-428-0

